

**POLA ASUH ORANG TUA
DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU MORAL
ANAK HIPERAKTIF DI DESA KRADENAN MREBET
PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Oleh:

**Ninik Uli Masrokhah
NIM. 2017101102**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN
MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ninik Uli Masrokhah
NIM : 2017101102
Jenjang : Strata 1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Saya yang menyatakan



Ninik Uli Masrokhah

NIM. 2017101102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

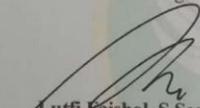
Skripsi Berjudul :

POLA ASUH ORANG TUA

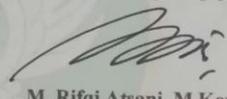
**DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU MORAL ANAK HIPERAKTIF
DI DESA KRADENAN MREBET PURBALINGGA**

Yang disusun oleh **Ninik Uli Masrokhah** NIM. 2017101102 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, 11 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

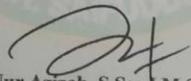
Ketua Sidang


Luffi Faishol, S.Sos, I
NIP. 199210282019031013

Sekretaris Sidang/Penguji II


M. Rifqi Atsani, M.Kom
NIP. 199112222022031002

Penguji Utama


Nur Azizah, S.Sos, I M.Si
NIP. 19810117008012010

Mengesahkan,
Purwokerto, 17 Juli 2024

Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap skripsi berjudul:

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU
MORAL ANAK HIPERAKTIF DI DESA KRADENAN MREBET
PURBALINGGA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ninik Uli Masrokhah

NIM : 2017101102

Jenjang : Sarjana Strata Satu

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjans pada bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Pembimbing,



Ageng Widodo, MA
NIP.199306222019031015

**POLA ASUH ORANG TUA
DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU MORAL ANAK
HIPERAKTIF DI DESA KRADENAN MREBET
PURBALINGGA**

**Ninik Uli Masrokhah
NIM. 2017101102
Bimbingan dan Konseling Islam**

ABSTRAK

Anak hiperaktif merupakan anak yang cenderung impulsive sehingga ketika melakukan sesuatu tanpa harus berfikir terlebih dahulu, akan merasakan kekhawatiran yang berlebihan, gampang merasakan gangguan dan sering mengalami kesusahan dalam melakukan pembelajaran khususnya sulit untuk berkonsentrasi atau fokus pada materi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi pola asuh orang tuadalam pengembangan perilaku moral anak hiperaktif. Perilaku hiperaktif seringkali menjadi tantangan bagi orang tua dalam mengarahkan anak menuju perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan nilai moral pada anak hiperaktif di desa Kradenan RT 1 RW 1 Mrebet Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek dari penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dalam pengembangan perilaku moral anak hiperaktif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang tua dari anak hiperaktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di desa kradenan dalam pengembangan perilaku moral anak hiperaktif, orang tua memberikan kehangatan terhadap anak, menerapkan kedisiplinan, memberikan kebebasan yang terstruktur, memberikan hadiah hukuman rasional dan penerimaan menghargai anak, dalam kehangatan ini mengacu pada dukungan emosional yang diberikan, kedisiplinan mencerminkan aturan dan kepatuhan, kebebasan menunjukkan anak memiliki kebebasan dalam bermain tetapi tetap dalam pengawasan, hadiah berkaitan dengan intensif atau penguatan positif, dan dalam aspek penerimaan menandakan pengakuan terhadap orang tua dalam menerima anak. Adapun hambatan yang dialami oleh orang tua meliputi, ketidakpahaman masyarakat terhadap anak, orang tua seringkali mengelihkan perilaku tantrum pada anak, kurangnya kemandirian pada anak, terbatasnya waktu yang dimiliki oleh salah satu orang tua, dan emosi anak yang tidak terkontrol.

Kata Kunci : Pola Asuh, Anak hiperaktif, Perilaku Moral.

**PARENTING PATTERNS
IN THE DEVELOPMENT OF MORAL BEHAVIOR OF
HIPERACTIVE CHILDREN IN THE VILLAGE OF
KRDENAN MREBET PURBALINGGA**

**Ninik Uli Masrokhah
NIM. 2017101102
Islamic Guidance And counseling**

ABSTRACT

Hyperative children are children who tend to be impulsive so that who they do something without having to think first, they will feel excessive worry, easily feel distracted and often experience difficulty in learning, especially difficulty concentrating of focusing on the material. The aim of his research is to explore parenting patterns in the development of moral behavior in hyperactive children. Hyperactive behavior often becomes a challenge for parents in directing children towards behavior that is in accordance with social norms and moral values in hyperactive children in Kradenan Village RT 1 RW 1 Mrebet Purbalingga.

This research uses qualitative research methods and descriptive approach. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The object of this research is parenting patterns in developing the moral behavior of hyperactive children. The subjects in this study consisted of 2 parents of hyperactive childrens.

The results of this research show that the parenting style of parents in Kradenan village in developing the moral behavior of hyperactive children, parents provide warmth towards children, apply discipline, provide structured freedom, provide rational punishment rewards and accept and respect children, in this warmth refers to support. emotional given, discipline reflects rules and obedience, freedom shows the child has freedom in playing but remains under supervision, gifts are related to intensive or positive reinforcement, and in the aspect of acceptance it indicates recognition of the parents in accepting the child. The obstacles experienced by parents include society's lack of understanding of children, parents often complaining about tantrum behavior in children, lack of independence in children, limited time that one parent has, and children's uncontrolled emotions.

Keyword: Parenting Patterns, Hyperactive Children, Moral Behavior

MOTTO

“Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat
(datang)nya.”

(Qur'an Surah An-Nahl ayat 1)

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah sekian banyak kesabaran (yang
kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga akan lupa betapa pedihnya rasa
sakit.”

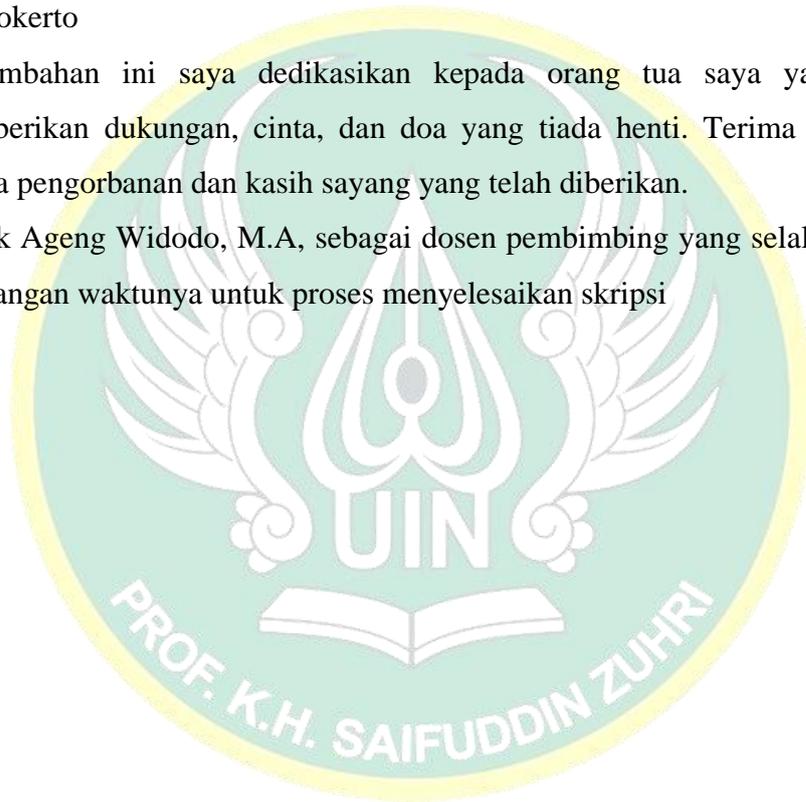
(Ali bin Abi Rhalib)



PERSEMBAHAN

Dengan segala puji Syukur Allah SWT dan atas dukungan dan doa dari orang tercinta, akhirnya Skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan Bahagia saya ucapkan rasa Syukur dan terimakasih kepada:

1. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Persembahan ini saya dedikasikan kepada orang tua saya yang selalu memberikan dukungan, cinta, dan doa yang tiada henti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan.
4. Bapak Ageng Widodo, M.A, sebagai dosen pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk proses menyelesaikan skripsi



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas rahmat, nikmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti diberi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Perilaku Moral Anak Hiperaktif di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga".

Sholawat serta salam peneliti panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang diberi syafa'at di hari akhir nanti. Skripsi ini diajukan kepada fakultas dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberi dukungan dan motivasi dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah
3. Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
4. Ageng Widodo, M.A., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Abdullah dan Ibu Sri Hartati orang tua dari penulis yang telah memberikan doa, dukungan selama perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini. Motivasi yang beliau berikan menjadikan inspirasi bagi penulis. Terimakasih atas segala kasih sayang dan dorongan untuk menyelesaikan studi ini.

7. Skripsi ini merupakan persembahan istimewa untuk orang yang saya cintai bernama Abdul Rohman, terima kasih atas dukungan, kebaikan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga tuntas. Terimakasih karena telah selalu ada di samping penulis serta memberikan dukungan serta semangat dan menjadikan sumber kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman seperjuangan (Nur Dian Utami, Bela Merlindawati, dan Martina Larassanti) dengan penuh bangga penulis ucapkan banyak terimakasih karena sudah memberikan bantuan serta semangat dan terimakasih karena sudah menjadi bagian teman sepejuangan sampai di titik dimana kita bisa mencapai tujuan ini.
9. Teman-teman BKI C khususnya Angkatan 2020 terima kasih untuk cerita selama proses perkuliahan selama ini.
10. Subjek penelitian yang sudah bersedia bekerja sama dengan peneliti. Terima kasih atas kesediaan dan waktunya untuk menjadi subjek dalam skripsi ini
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak bisa di sebut satu persatu penulis ucapkan terima kasih.
12. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri. Perjalanan menyusun skripsi ini tidaklah mudah dan penuh dengan tantangan, tetapi saya berhasil melewatinya. Saya berterima kasih kepada diri saya sendiri atas: keteguhan dan ketekunan yang telah ditunjukkan selama proses ini, meskipun ada banyak rintangan dan kesulitan. Semangat yang terus menyala, meskipun di saat-saat sulit dan penuh tekanan. Komitmen untuk terus belajar dan berkembang, serta usaha tanpa henti untuk menyelesaikan setiap bagian dari skripsi ini. Keberanian untuk menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian, serta kemampuan untuk bangkit setiap kali jatuh. Kesediaan untuk menerima kritik dan saran, serta kemauan untuk memperbaiki diri dan hasil kerja. Terima kasih kepada diri saya sendiri karena telah percaya bahwa saya bisa melewati ini semua. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal menuju pencapaian yang lebih besar di masa depan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari

pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Penulis



Ninik Uli Masrokhah

NIM. 2017101102



DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .Error! Bookmark not defined.	
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Pola Asuh.....	19
B. Perilaku Moral.....	26
C. Anak Hiperaktif.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	44
E. Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Keabsahan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Profil Desa Kradenan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.....	50
B. Gambaran Umum Informan.....	52
C. Bentuk Perilaku Moral Anak Hiperaktif yang Diajarkan Oleh Orang Tua.....	53

D. Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Perilaku Moral Anak Hiperaktif	56
E. Hambatan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Hiperaktif.....	75
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Observasi.....	95
Tabel 2 Hasil Observasi.....	96
Tabel 3 Verbatim Subyek Inayah.....	99
Tabel 4 Verbatim Subyek Purnomo.....	107
Tabel 5 Verbatim Subjek Pendukung, Ibu Intan.....	111
Tabel 6 Wilayah Administrasi Desa Kradenan Mrebet Purbalingga.....	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hiperaktif adalah dimana kondisi anak yang mempunyai perbedaan dengan anak pada biasanya. Perilaku anak yang tidak terkontrol terus-menerus di dalam segala macam situasi. Menurut DSMIV T-R ada tiga karakteristik dalam gangguan hiperaktif, 1. Kesulitan untuk memusatkan perhatian (Inatensi), 2. Kesulitan untuk menahan keinginannya (Impulsivitas), 3. Kesulitan dalam mengendalikan Gerakan (Hiperaktivitas).

Sering sekali perilaku anak yang mempunyai gangguan hiperaktif ini menjadikan anak mengalami kesusahan dalam belajar, anak sering melakukan sesuatu dengan semaunya sendiri dan cenderung melakukan hal yang menantang bagi dirinya. Anak yang hiperaktif akan cenderung implusif sehingga ketika melakukan sesuatu tanpa harus berfikir terlebih dahulu, akan merasakan kekhawatiran terlalu berlebihan, akan gampang merasakan gangguan dan sering mengalami kesusahan dalam melakukan pembelajaran khususnya sulit untuk berkonsentrasi atau fokus pada materi.¹

Indonesia rata-rata anak sekolah, mencapai 2-4 % anak yang menderita gangguan hiperaktif. Prosentase yang terjadi di kota-kota besar jumlah penderita ADHD jauh lebih tinggi. Keterangan menunjukkan bahwa di kota besar lebih dari 10 persen anak yang menderita gangguan hiperaktif. Keterangan yang berbeda dan memprihatinkan sekitar 7.000 kasus yang baru di setiap tahun ke tahun.²

Anak yang menderita gejala hiperaktif sering melakukan keaktifan yang lebih tinggi di dalam kelas. Anak sulit untuk duduk diam, sering berlari-lari, banyak melakukan gerakan dan sering tidak betah duduk diam seperti pada anak umumnya. Bahkan anak hiperaktif cenderung melakukan hal-hal sesuai keinginan mereka, seperti contoh mengganggu dan memukul teman

¹ Richma Hidayati, Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD), Hlm,8. Prodi Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Muria Kudus.

² Fatwa Tentama, "Memahami Anak Hiperaktif". No.101, 19 April 2012, Thn 20, hlm.3.

mereka, mencoret-coret buku ataupun membuang barang teman mereka. Anak hiperaktif juga mengalami pertumbuhan yang lambat dan tidak sesuai dengan teman sebayanya dan juga memiliki konsentrasi yang rendah, cemas, gelisah mudah terganggu dan memiliki emosi yang tidak stabil.³

Pola asuh merupakan model perbuatan orang tua untuk mengasuh agar anak dapat hidup lebih mandiri sejak dini. Pola asuh ini lebih mengacu ke pembentukan pada watak dan perilaku pada anak menginjak masa dewasanya, cara orang tua mengasuh anaknya sejak pertumbuhan pada sosial dan moral ini yang akan membentuk perilaku, sifat dan sikap anak, meski ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap anak yang tercerminkan di dalam perilaku yang dimiliki oleh anak tersebut.⁴

Peran orang tua dalam menangani perilaku hiperaktif anak ADHD sangatlah penting, karena anak dengan ADHD memerlukan penanganan dan perhatian khusus dibandingkan dengan anak-anak lainnya, baik dalam proses belajar maupun bersosialisasi. Seringkali, seluruh keluarga merasa cemas karena kondisi anak mereka yang mengalami ADHD. Anak dengan ADHD sering kali diberi label sebagai anak nakal, mengganggu, dan sulit dikendalikan, karena banyak orang belum memahami bahwa anak tersebut mengalami gangguan hiperaktif atau ADHD. Perkembangan anak hiperaktif akan lebih optimal jika mereka berada di lingkungan yang tepat dan mendapatkan perlakuan yang nyaman dengan penanganan yang sesuai oleh guru yang khusus menangani gangguan ini. Selain itu, keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak ADHD, terutama peran orang tua sangatlah penting dalam memfasilitasi, mendukung, dan mengarahkan anak ADHD dalam memahami dan menjalani kehidupannya. Anak ADHD membutuhkan

³ Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis kepribadian anak hiperaktif dalam proses pembelajaran di kelas ii sekolah dasar serta upaya mengatasinya. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 36-43.

⁴ Fatwa Tentama, "Memahami Anak Hiperaktif". No.101, 19 April 2012, Thn 20, hlm.3

bantuan dan pengertian dari orang-orang di sekitar mereka, khususnya orang tua.⁵

Faktor lingkungan sosial memiliki dampak yang paling signifikan pada perkembangan anak. Fokus utama adalah pada proses perkembangan sosial yang dimulai dari lingkungan keluarga, yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung anak. Sebagai bagian dari unit keluarga, anak terlibat dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mereka temui dan cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua mereka. Setiap orang tua memiliki gaya dan metode pengasuhan yang berbeda dalam membimbing dan merawat anak-anak mereka. Pendekatan dan pola asuh ini beragam antara satu keluarga dan keluarga lainnya. Pola asuh orang tua mencerminkan sikap dan perilaku orang tua serta anak ketika berinteraksi dan berkomunikasi selama proses pengasuhan.⁶

Pentingnya pola asuh orang tua dalam hal tumbuh kembang anak tidak bisa diremehkan. Pola asuh ini sangat penting untuk membantu anak mencapai tahap-tahap perkembangan sesuai usianya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang tumbuh kembang anak, diharapkan bahwa anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dengan demikian, pola asuh yang diberikan akan membawa dampak positif pada generasi mendatang, menciptakan penerus yang lebih baik dalam masyarakat.⁷

Perhatian orang tua merupakan bentuk pola asuh yang memberikan dampak panjang terhadap berlangsungnya perkembangan fisik dan mental pada anak. Pola asuh merupakan model tindakan orang tua dalam membimbing agar anak bisa berdiri sendiri, pola asih ini membentuk sifat anak di masa yang akan datang dikarenakan anak tidak mungkin memahami

⁵ Rahmi, U. (2021). Peran Orangtua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus Di Desa Tanjung Sawah) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

⁶ Efendi, M., Putri, Y. N., Atiq, N. A. B., Sarah, P. R., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola asuh terhadap anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226-235.

⁷ Efendi, M., Putri, Y. N., Atiq, N. A. B., Sarah, P. R., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola asuh terhadap anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226-235.

orang dewasa tanpa informasi pada masa kecilnya, karena masa itu adalah masa dalam pembentukan karakter. Perlakuan orang tua terhadap sejak masa kanak-kanaknya akan memberikan dampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan sosial ini yang membuat watak, sifat dan sikap anak meskipun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap pada anak yang tercerminkan dalam karakter yang dimilikinya. Pentingnya Pendidikan keluarga, dalam mendidik dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga bisa mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melakukannya.⁸

Setiap individu harus menunjukkan perilaku moral yang positif agar dapat diterima di tengah masyarakat. Pembentukan karakter moral tidak hanya terjadi pada masa dewasa, melainkan dimulai sejak dini. Anak-anak pada dasarnya belum memahami perbedaan antara tindakan baik dan buruk, dan mereka belajar melalui pengamatan terhadap berbagai model di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk diberikan contoh perilaku yang tepat agar mereka dapat meniru perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan mereka.⁹

Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Anak-anak belajar tentang perilaku yang diharapkan dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga dan sekolah. Lingkungan ini, anak-anak menerima bimbingan dari orangtua, guru, saudara, dan teman sebaya untuk mengembangkan perilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma sosial. Terdapat suatu standar atau referensi yang memungkinkan manusia untuk memilah-milah antara perilaku yang baik dan yang buruk. Ketika seseorang melanggar ketentuan yang tercantum dalam standar tersebut, dia dianggap melakukan tindakan yang tidak baik. Sebaliknya, ketika seseorang

⁸ Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137-143.

⁹ Novayanty, A. A. (2021). Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Instruksional*, 2(2), 128-136.

mematuhi ketentuan yang ada dalam standar tersebut, dia dianggap melakukan tindakan yang baik. Standar ini dikenal sebagai norma.¹⁰

Perilaku moral yang sudah tepat dengan tanda pada etika dari komunitas sosial”. Piaget mengemukakan pendapat bahwa “nilai etika hanya mempunyai nilai pada etika, jika perbuatan itu dilaksanakan dengan ketentuan penilaian yang masuk akal, atas kemauan diri sendiri tanpa ada unsur lain yang memaksakan, mempunyai kesadaran sebagai keterkaitan dari pemahaman berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari sebelumnya”.¹¹

Di dalam surah Syu'ara ayat 80 yang berkaitan dengan anak Hiperaktif Allah berfirman :

يَشْفِين فَهُوَ مَرَضْتُ وَإِذَا

Artinya : *dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.*

Maksudnya adalah ayat ini mengartikan bahwa penyembuhan sakit pada manusia itu hanya Allah, Allah maha kuasa untuk menghilangkan dari berbagai penyakit yang terjadi pada manusia. meskipun dengan begitu, seorang manusia harus juga mencari tahu cara untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit.

Dalam tafsir Imam Jamaludin al-Qasimi menafsirkan bahwa ayat ini menggambarkan pedoman hidup seorang manusia kepada Tuhannya. Sebab penyakit terkadang berakibat dari perbuatan manusia itu sendiri diibaratkan seperti disebabkan oleh perbuatannya dalam aturan kesehatan atau pola hidup sehari-hari yang kurang benar.¹²

Hasil penelitian terdahulu meliputi pola asuh orang tua anak hiperaktif di kaitkan dengan bagaimana peran orang tua dalam mengasuh anak penderita hiperaktif, pola asuh orang tua dalam pengembangan perilaku moral anak

¹⁰ Novayanty, A. A. (2021). Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Instruksional*, 2(2), 128-136.

¹¹ Katarena Ipi, Dkk., Pembelajaran Perkembangan Perilaku Moral Anak di TK Kemala Bhayangkari 13 Pontianak Kota, Artikel Penelitian.

¹² Umi Rahmi, Peran Orang Tua dalam Menangani Perilaku Hiperaktif pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus Di Desa Tanjung Sawah), Skripsi, UIN SUSKA RIAU.

hiperaktif, berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian menarik untuk diteliti karena belum membahas pembahasan yang sama.

Dalam penelitian proposal skripsi ini penulis melakukan penelitian kepada orang tua yang mempunyai anak hiperaktif di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga. Orang tua ini memiliki pola asuh untuk mengembangkan perilaku moral kepada anaknya yang menderita Hiperaktif, tentunya dalam mengasuh anak hiperaktif diperlukan kesabaran dan cara pengasuhan yang tepat.

Dari observasi awal yang dilakukan di Desa Kradenan RT 1 RW 1 Mrebet Purbalingga terdapat anak berinisial ZNA berusia 9 tahun kelas 1 C di sekolah di SLB Negeri Purbalingga yang memiliki gangguan hiperaktif yang di diagnosa oleh psikolog bernama Eko Budhi Purwanto, MM., Psi. dari RSUD Purbalingga.

Kondisi anak ini cenderung memiliki tingkat energi yang tinggi dan sulit untuk duduk diam atau berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Anak seringkali menunjukkan perilaku impulsif, bereaksi secara berlebihan ketika berada di keramaian. Anak juga mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, mempertahankan perhatian terhadap tugas-tugas sekolah atau aktivitas rutin. Peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap kondisi anak yang hiperaktif, pola orang tua dalam mengasuh anaknya yang menderita hiperaktif dalam mengembangkan perilaku moral kepada anaknya, karena anaknya mengalami hiperaktif yang dimana anaknya susah mengontrol diri selalu susah untuk dibilangin, susah untuk belajar dan cenderung sering melakukan kegiatan yang di anggap menantang bagi dirinya sendiri.

Maka dari itu peneliti mencoba melakukan pengamatan untuk membahas cara orang tua dalam mengembangkan watak moral dalam mengasuh anak yang hiperaktif, sebab mereka merupakan anak yang memang sedang memerlukan pengasuhan paling utama adalah perhatian yang khusus berbeda dengan perhatian terhadap anak yang wajar pada umumnya, baik dalam belajar dan bersosialisasi. Hal ini intensitas perilaku dari anak yang

hiperaktif antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda karena mereka akan mendapatkan perlakuan dari orang tua yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini fokus pada pembahasan tentang Pola Asuh Orang tua dalam Pengembangan Perilaku Moral Anak Hiperaktif di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga. Penelitian ini fokus kepada pola asuh orang tua dalam pengembangan perilaku moral anak hiperaktif.

B. Penegasan Istilah

1. Pola Asuh

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menurut pendapat Petranto, mengemukakan pola asuh merupakan cara berperilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat relatif tetap dengan seiring berjalannya waktu. Beragam tingkah laku akan anak rasakan, dari yang negatif ataupun yang positif, tentunya pada saat keluarga memiliki perbedaan cara mengasuh anak, karena bisa dilihat dari setiap orang tua. Pola asuh adalah hal yang paling dasar dalam penataan pada watak. Perlakuan orang tua yang teladan yang diperlukan untuk perkembangan pada anak karena anak-anak menetapi modeling dan peniruan dari zona yang di dekatnya. Orang tua memiliki keterbukaan terhadap anak dan sebaliknya keterbukaan anak kepada orang tua itu sangatlah penting agar dapat terhindar dari sikap yang negatif yang berada di luar lingkungan keluarga. Orang tua juga harus mengajarkan kedisiplinan pada anak mereka sendiri.¹³

Pola asuh adalah bentuk yang akan ditanamkan dalam menjaga, mengajarkan, menjaga dan medidik dalam memberikan dampak yang baik. Orang tua merupakan ibu dan ayah yang menjadi pengajar yang paling utama bagi anak-anaknya". Orang tua merupakan yang paling utama

¹³ Rabitul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol.7.No 1, Mei 2017.

bertanggungjawab dalam mengurus, mengkondisikan serta memberikan stimulus.¹⁴

Pola asuh orang tua adalah cerminan dengan sikap dan perilaku yang dimiliki orang tua kepada anaknya dalam melakukan interaksi, melakukan interaksi selama melakukan kegiatan membimbing. Setiap orang tua mempunyai cara mendidik anak tentunya berbeda, oleh sebab itu akan menghasilkan cara yang lain pada setiap anak, ataupun anak yang mempunyai watak yang tidak sama antara satu dengan lainnya.¹⁵

Pola asuh yang dimaksud dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang diterapkan untuk mengasuh anak yang mengalami gangguan hiperaktif atau ADHD. Peneliti memfokuskan terhadap orang tua dalam mendidik anaknya yang memiliki gangguan pemusatan.

2. Orang tua

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini, orang tua terdiri dari ibu dan juga ayah, orang tua merupakan kunci didalam struktur keluarga, yang sudah memiliki keterikatan atau sudah menikah dan mampu membangun etentitas keluarga. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk melatih, mengajar, dan mendampingi anak-anak, membantu mereka memperoleh tingkatan terpilih yang mempersiapkan mereka untuk berintegrasi di lingkungan masyarakat. Sementara definisi orang tua yang sudah di jelaskan tidak dapat dipisahkan dari konsep keluarga, karena orang tua juga sebagai bagian keluarga besar digantikan oleh keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan juga anak.¹⁶

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing pendidikan pada anak, baik anak yang bersekolah di lembaga formal

¹⁴ Meike Makagingge, Mila Karmila, dan Anita Chandra, Pengaruh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak pada (Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018), DOI:dx.org/10.24853/yby.3.16-122, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 03. No. 2 November 2019

¹⁵ Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana, Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling di Kancil Cendikia, *Jurnal COMM-EDU*, Vol. 1. No. 1 Januari 2018. ISSN :2615-1480

¹⁶ Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 143-146.

maupun mengikuti pendidikan informal ataupun pendidikan tidak formal, peran orang tua penting dalam menetapkan arah masa yang akan datang pada pendidikan anak. Ketika anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga, hal ini tidak berarti orang tua melepaskan tanggung jawab mereka dalam mengarahkan anak.¹⁷

Orang tua yang dimaksud dari penelitian ini merupakan orang tua dalam mengembangkan perilaku moral kepada anak yang memiliki gangguan hiperaktif atau ADHD. Penelitian ini memfokuskan terhadap pola asuh orang tua dalam melakukan pengembangan perilaku moral anak hiperaktif.

3. Perilaku Moral

Perilaku moral yang dimaksud dari penelitian ini adalah moral merupakan nilai yang berkaitan dengan baik-buruknya perbuatan manusia. Perilaku moral sangat diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang tenang, terarah, teratur, dan harmonis. Suseno dalam berpendapat bahwa moral adalah etika baik dan buruknya seorang baik secara individu, masyarakat, dan warga negara, moral merupakan prinsip perilaku baik atau buruknya yang tertanam dalam diri manusia dan berada dalam suatu sistem yang nyata sebagai sebuah tata tertib.¹⁸

Kata moral berawal dari kata *Mores* dalam tulisan latin. *Mores* berawal dari kata *mos* yang memiliki arti moral, atau perbuatan. Sjarkawi mengungkapkan bahwa moral merupakan nilai dari kebaikan seseorang kodratnya sebagai manusia. Kebaikan etika memuat nilai yang menyeluruh tentang kemanusiaan. Perilaku moral anak hiperaktif dapat bervariasi tergantung pada tingkat perkembangan dan pengelolaan kondisi mereka. Anak-anak dengan ADHD cenderung menghadapi tantangan dalam mengontrol impulsivitas dan mempertahankan perhatian, yang dapat mempengaruhi perilaku moral mereka. Mereka mungkin memiliki

¹⁷ Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.

¹⁸ Mustika Abidin, Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, *Jurnal Pris Langkis, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 2. No. 1, Agustus 2021.

kesulitan dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka atau dalam mengikuti aturan sosial yang diterima secara umum.¹⁹

Namun demikian, dengan pendekatan yang tepat, anak-anak hiperaktif dapat mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Orang tua dan pengasuh memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan mengajarkan perilaku moral yang diinginkan melalui pengaturan batas yang jelas, penguatan positif, dan komunikasi yang terbuka. Memberikan struktur yang konsisten dan kesempatan untuk belajar dari kesalahan juga membantu anak-anak hiperaktif memahami norma-norma moral dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, terapi perilaku atau konseling dapat menjadi tambahan yang bermanfaat untuk membantu anak hiperaktif mengembangkan keterampilan sosial dan moral mereka dengan lebih efektif. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak hiperaktif memiliki potensi untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap nilai-nilai moral di sekitar mereka.²⁰

Perilaku moral anak sering kali tercermin dari pengajaran dan teladan yang diberikan oleh orang tua mereka. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku moral anak dengan memberikan contoh yang konsisten dan memberikan panduan tentang nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Mereka tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga tentang pentingnya menghargai perasaan dan kebutuhan orang lain. Melalui komunikasi yang terbuka dan mendalam, orang tua dapat membimbing anak-anak dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Mereka mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang lain, mematuhi aturan yang

¹⁹ Hadi Machmud, Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 7. No. 2 Juli-Desember 2014.

²⁰ Soetjiningsih, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

diberlakukan dalam keluarga atau masyarakat, dan mengembangkan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial.²¹

Pendidikan moral tidak hanya terjadi dalam momen-momen formal seperti peneguhan positif atau disiplin, tetapi juga dalam situasi sehari-hari. Misalnya, ketika orang tua mengambil keputusan yang baik dan menjelaskan alasannya kepada anak, mereka secara tidak langsung mengajarkan anak tentang pentingnya mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain.²²

Dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh perilaku moral yang konsisten, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan landasan moral yang kuat. Ini adalah investasi berharga dalam pembentukan karakter anak-anak mereka, yang akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka saat mereka tumbuh dewasa.²³

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa moral merupakan budi pekerti baik buruknya watak seorang manusia. Dalam pengembangan moral pada anak penderita ADHD atau hiperaktif, sebagai orang tua harus mendidik dan mulai menanamkan sikap moral kepada anaknya sendiri.

4. Anak Hiperaktif

Anak hiperaktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Hiperaktif adalah kata lain dari ADHD, atau hiperaktif adalah perilaku yang bertumbuh dan terjadi pada anak dibawah umur. Tingkah laku yang dimaksud ialah perhatian yang terlalu rendah dalam mengkondisikan diri. Keadaan ini akan menjadikan masalah bagi anak yang mempunyai perilaku tersebut. Zaviera berpendapat bahwa anak hiperaktif ialah anak yang mengalami

²¹ Soetjiningsih, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

²² Soetjiningsih, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta

²³ Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana

kelainan yang terjadi pada pemusatan perhatian dengan tanda-tanda sering berlebihan dalam bergerak atau terlalu banyak gerakan dan menimbulkan efek pada fisik, psikis, sampai masalah sosialnya. Anak yang hiperaktif yaitu anak yang sulit berkonsentrasi dan sulit memusatkan perhatian serta mendapati gangguan pada saraf.²⁴

Anak yang mengalami hiperaktifitas, sering kali disebut dengan gangguan hiperaktifitas-impulsif (ADHD), memiliki ciri khas tingkat energi yang tinggi dan kesulitan dalam menjaga perhatian serta kontrol impulsif mereka. Mereka cenderung sulit untuk duduk diam atau berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, yang bisa mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Anak-anak dengan ADHD mungkin menunjukkan perilaku seperti kesulitan dalam mengikuti arahan, merasa gelisah, atau bereaksi secara berlebihan terhadap rangsangan kecil.²⁵

Kondisi ini tidak hanya memengaruhi mereka di lingkungan sekolah atau sosial, tetapi juga dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari. Pengelolaan ADHD memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk kombinasi terapi perilaku, pendekatan pendidikan yang disesuaikan, dan dalam beberapa kasus, pengobatan yang diresepkan oleh profesional kesehatan. Dengan dukungan yang tepat dari orang tua, guru, dan lingkungan, anak-anak dengan ADHD dapat mengelola gejala mereka lebih baik, memperbaiki fungsi kognitif dan perilaku, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa ADHD atau hiperaktif yaitu gangguan pada pemusatan perhatian (hiperkintik) yang dapat mengganggu konsentrasi pada anak. Dukungan

²⁴ Wiwit Viktoria Ulfah, Perilaku Hiperaktif dan Faktor Penyebabnya (Studi Kasus pada Siswa Kelas III di SD Kraton 5 Kota Tegal, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2019.

²⁵ American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.

²⁶ American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.

yang tepat dari orang tua, guru, dan profesional kesehatan sangat penting untuk membantu anak-anak dengan ADHD mengembangkan strategi untuk mengelola gejala mereka. Dengan pendekatan yang sesuai dan lingkungan yang mendukung, anak-anak ini memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara positif, meskipun menghadapi tantangan yang unik dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁷

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pengembangan moral anak hiperaktif di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga?
2. Apa saja hambatan dalam mengasuh anak hiperaktif di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pengembangan perilaku moral anak hiperaktif di Desa Kradenan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam mengasuh anak hiperaktif di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan sebagai wawasan kepada peneliti tentang pola asuh orang tua dalam pengembangan perilaku moral anak hiperaktif di Desa Kradenan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak hiperaktif, mendapatkan perlakuan yang sesuai untuk anak penderita gangguan hiperaktif
- b. Bagi orang tua, penelitian ini menjadikan evaluasi dari orang tua yang berkaitan dalam melakukan pola asuh untuk mengembangkan perilaku moral pada anak hiperaktif.

²⁷ American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.

- c. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan dalam memperkaya pengetahuan dalam dunia pendidikan, terutama pada pola asuh orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku hiperaktif.
- d. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, sebagai pengetahuan tentang pola asuh untuk mengembangkan perilaku moral pada anak hiperaktif.
- e. Bagi pembaca, untuk memberi wawasan tentang pola asuh pada anak hiperaktif.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan lagi permasalahan yang belum di bahas oleh peneliti terdahulu.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk mengetahui sejarah dalam penelitian, membantu memilih prosedur penyelesaian masalah, memahami latar belakang teori masalah penelitian, mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, dan menghindari terjadinya duplikasi penelitian.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Haria Mingkala Tahun 2021 Program Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo dengan judul Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif. Secara umum orang tua dan guru memang berperan sangat penting untuk anak, dimana peran keduanya sangat berpengaruh untuk mencegah anak menjadi hiperaktif. Hal ini peran orang tua diharapkan untuk selalu menghargai anak dengan apa adanya, lebih meluangkan waktunya yang lebih untuk anak, ketika berkomunikasi dengan anak lebih tepat menggunakan tata bicara yang baik dan gampang di mengerti seperti menggunakan tutur kata yang lembut, dan menyampaikan perilaku yang tidak sesuai, begitu juga yang di terapkan oleh seorang guru dalam penelitian ini. Kedua peran di atas sangat penting bagi orang tua terutamanya untuk menjaga komunikasi, lebih bersabar serta memberikan kasih sayang yang lebih kepada anak yang menderita gangguan

hiperaktif, serta dapat memunculkan perhatian terhadap tingkah laku agar dapat tetap terkontrol.²⁸

Persamaan dari penelitian sama-sama menjelaskan pola asuh orang tua terhadap anak hiperaktif. Perbedaan penelitian ini yang diteliti yaitu cara penerapan pola asuh orang tua terhadap perkembangan perilaku moral anak hiperaktif.

Kedua, Jurnal Kesehatan Kusuma Husada Volume 12 Tahun 2021 dengan judul Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) oleh Ratih Puji Utami, Wahyuningsih Safitri, Christiani Bumi Pangesti, Nur Rakhmawati. Dalam penelitian ini ada bermacam upaya yang bisa digerakan untuk menangani dan mengatasi permasalahan terhadap ADHD. Pemeriksaan secara lebih utama diperlukan untuk mengenali tentang anak berkebutuhan khusus sehingga saat pemberian terapi dapat dilakukan lebih utama dan dapat meringankan gangguan pada hiperaktif, dapat menolong anak untuk lebih fokus, serta dapat menolong anak untuk memenuhi kebutuhannya. Mengasuh yang dilakukan oleh orang tua pada anak penderita ADHD yaitu pembatasan pada penggunaan handpone, diet, keluarga menerima berupa pertolongan dalam kegiatan sehari-hari.²⁹

Persamaan dari penelitian ini yang akan diteliti yaitu mempunyai subjek yang sama dengan cara mengasuh atau pola asuh terhadap anak ADHD. Sedangkan perbedaan dari keduanya antara penelitian yang akan diteliti yaitu pada penelitian ini menjelaskan tentang upaya pencegahan dan mengidentifikasi terhadap anak penderita ADHD.

Ketiga, Jurnal e-Clinic (eCI) Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016 dengan judul Pola Asuh Pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas di Kota Manado oleh Novita Kaunang, Herdy Munayang,

²⁸ Haria Mingkala, Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 01, No. 1, Tahun 2021

²⁹ Ratih Dwilestari Puji Utami. Wahyuningsih Safitri. Christiani Bumi Pangesti. dan Nur Rakhmawati, Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2021, Hal. 222-230

Theresia M. D. Kaunang. Di dalam penelitian ini cara orang tua dalam mengasuh sangat mempengaruhi pada kesehatan psikologis dan pertumbuhan anak sehingga butuh dengan rasa sabar dan tekun untuk mengasuh anaknya. Pola asuh terbagi menjadi 3 jenis: otoriter, permisif, dan demokratis. Peran dari keluarga dengan cara mengasuh otoriter, anak tidak mempunyai sikap bebas untuk memilih pendapat, begitupun untuk diri anak itu sendiri sebab keputusan semuanya berada ditangan orang tua dan diatur oleh orang tua sedangkan anak harus mengikuti, tidak ada kesempatan untuk menyangkal ataupun memberikan pendapat. Pola asuh yang tepat sangatlah berperan penting diterapkan karena perlu adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.³⁰

Dari penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama menjelaskan tentang bagaimana cara orang tua mengasuh anak hiperaktif. Perbedaan dari penelitian ini tentang pengaruh yang menyebabkan gangguan GPPH pada anak.

Keempat, Jurnal ThufuLa Volume 5 Nomor 1, Januari-Juni 2017 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak oleh Qurratu Ayun. Penelitian ini pertumbuhan budi pekerti pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor genetic dan ada faktor pada lingkungan. Keluarga mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan budi pekerti pada anak karena keluarga sebagai sekolah pertama dalam hidup anaknya. Proses dalam mendidik anak, setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh anaknya. Pendidikan yang dilakukan orang tua dalam membuat budi pekerti pada seorang anak juga ditentukan dari beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua ialah metode teladan, nasehat, kebiasaan, perhatian dan berupa hukuman.³¹

³⁰ Novita Kaunang, Herdy Munayang, Theresia M.D. Kaunang, Pola Asuh Pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas di Kota Manado, *Jurnal e-Clinic (eCI)*, Vol. 4, No. 2, Juli- Desember 2016

³¹ Qurratu Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal ThufuLa*, Vol. 5, No. 1, januari-juni 2017

Persamaan dari penelitian yang dibahas sama membahas mengenai pola asuh orang tua dan menjelaskan mengenai perkembangan pada kepribadian anak yang memiliki gangguan ADHD atau Hiperaktif. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti menjelaskan metode dalam mengasuh anak.

Kelima, Jurnal PAUD Agapedia, Volume 4 Nomor 1, Juni 2020 dengan judul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini oleh Popy Puspita Sari, Sumardi, dan Sima Mulyadi. Dalam penelitian perkembangan emosi pada anak merupakan arahan yang menetapkan nilai, sikap dan sifat di masa yang akan datang. Pertumbuhan emosi merupakan suatu pertumbuhan yang harus dihadapi secara berbeda, karena pertumbuhan emosi anak yang harus diajari pada masa lebih awal atau masa pembentukan. Cara orang tua dalam mengasuh terhadap anak sangatlah penting dalam berkembangnya pada emosional pada anak. Pada pertumbuhan emosional adalah faktor yang paling menentukan pengaruhnya terhadap kejayaan di masa kedepannya. Dengan mendidik anak dalam keterampilan emosional anak akan mampu untuk mengatasi bermacam-macam permasalahan.³²

Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang sekarang subyek masih sama membahas tentang pola asuh orang tua dalam pengembangan pada anak yang hiperaktif. Perbedaan dari penelitian ini membahas tentang perkembangan emosional pada anak.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri atas 5 BAB yaitu;

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

³² Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1, 1 Juni 2020, Hal. 157-170

- BAB II** Kajian Teori, yang terdiri dari: Pola Asuh, Perilaku Moral, dan Anak Hiperaktif.
- BAB III** Metode Penelitian, yang terdiri dari : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.
- BAB IV** Penyajian Data dan Analisis Data, yang terdiri dari: Gambaran Umum Lokasi dan Subyek, Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan.
- BAB V** Penutup, yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran
- DAFTAR PUSTAKA**
- LAMPIRAN**



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

Pola asuh orang tua dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, dengan pola asuh yang baik, orang tua dapat mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi anak-anak mereka, sehingga mereka dapat bertindak dan bersikap dengan baik dan terhindar dari perilaku negatif seperti kenakalan remaja. Menurut Lestari, pola asuh orang tua adalah perilaku pengasuhan yang memiliki muatan tertentu dan bertujuan untuk sosialisasi. Praktik pengasuhan (Parenting Practice) dapat dikonseptualisasikan sebagai sistem interaksi dinamis yang melibatkan pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial dengan kualitas hubungan orang tua-anak sebagai dasarnya. Pola asuh telah menunjukkan gaya pengasuhan mana yang efektif dan kurang efektif untuk mengajari serta mendorong anak-anak dan remaja dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang prososial.³³

Selanjutnya kata asuh mempunyai arti merawat anak, membimbing dan memimpin satu lembaga atau badan. Pandangan dari ahli sosiologi dan psikologi berpedapat lain. Pola asuh merupakan cara yang dipakai orang tua untuk membimbing anak.³⁴

Menurut pandangan Hurlock, perlakuan orang tua terhadap anak sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga, karena sekali terbentuk, hubungan ini cenderung bertahan. Orang tua sebaiknya memahami anak dengan baik dan mengenali sikap serta bakat uniknya, mengembangkan dan membina kepribadian anak tanpa memaksanya menjadi orang lain. Saat berkomunikasi

³³ Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.

³⁴ Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1, 1 Juni 2020, Hal. 157-170

dengan anak, orang tua sebaiknya tidak menggunakan ancaman atau menghakimi, melainkan dengan kata-kata yang penuh kasih atau memberikan motivasi agar anak dapat mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter yang baik adalah melalui pendampingan orang tua dalam bentuk pola asuh yang tepat.³⁵

Menurut Baumrind, ada tiga model pola asuh yang digunakan oleh orangtua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pilihan pola asuh ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Perbedaan dalam pola asuh orangtua dapat memengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku disiplin anak. Diantara ketiga model pola asuh tersebut, pola asuh demokratis dianggap sebagai yang terbaik. Dalam teori pola asuh ini, orangtua memberikan anak kebebasan untuk membuat pilihan dan bertindak, sambil tetap menyediakan dukungan hangat. Menurut Baumrind, teori pola asuh demokratis melibatkan dorongan kepada anak-anak untuk menghargai kemandirian, memberikan pujian dan dorongan, sambil tetap menetapkan batas-batas dan pengendalian atas perilaku anak.³⁶

Menurut Wahyuning dan Jash, pola asuh merujuk pada semua tindakan orang tua terhadap anak mereka. Pola asuh juga dapat dijelaskan sebagai pendekatan dalam mendidik anak yang diterapkan oleh keluarga, yang melibatkan bagaimana keluarga membimbing perilaku generasi berikutnya agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianggap baik, serta sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam mendidik anak di dalam lingkungan keluarga. Sikap tersebut mencakup pemberian aturan, penggunaan hadiah dan hukuman, menegakkan otoritas orang tua, memberikan perhatian, serta memberikan tanggapan terhadap anak.³⁷

³⁵ Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.

³⁶ Filisyamala, J., Hariyono, H., & Ramli, M. (2016). Bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 668-672.

³⁷ Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *UNG Repository. Hal.*

Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh yang unik dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka di dalam keluarga. Faktor-faktor seperti usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, tingkat stres orang tua, dan dinamika hubungan suami istri dapat memengaruhi gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, terdapat variasi dalam gaya pola asuh orang tua terhadap anak-anak mereka.³⁸

Dapat disimpulkan beberapa penjelasan diatas, bahwa cara orang tua mendidik merupakan suatu yang mencakup semua komunikasi antara orang tua dan anaknya, sebagaimana orang tua yang memberi tekanan untuk anaknya dengan merubah perilaku, nilai-nilai dan pengetahuan dianggap yang sudah pas bagi orang tua supaya anak menjadi lebih mandiri, ideal, mempunyai rasa untuk percaya diri, mempunyai sifat kepo, bersahabat, dan mengarah untuk menjadi sukses.³⁹

Menurut Supartini, tujuan utama orang tua dalam memberikan pengasuhan adalah untuk menjaga kesejahteraan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, membantu anak dalam pengembangan kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya, serta mendorong perkembangan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut keluarga tersebut.⁴⁰

1. Macam-macam Pola Asuh

Ada macam-macam pola asuh orang tua Hurlock membagi 3 macam pola asuh, yaitu sebagai berikut:⁴¹

³⁸ Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *UNG Repository. Hal.*

³⁹ Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1, 1 Juni 2020, Hal. 157-170

⁴⁰ Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *UNG Repository. Hal.*

⁴¹ Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1, 1 Juni 2020, Hal. 157-170

a. Pola asuhan otoriter

Pola asuh otoriter ini memiliki karakteristik dimana orang tua selalu membatasi kehendaknya kepada anak, mengatur perilaku pada anak, memberikan sanksi fisik ketika anak melaksanakan perlakuan yang tidak sesuai dengan apa keinginan dari orang tua. Pola asuh seperti ini biasanya anak tidak mempunyai keleluasaan untuk memilih apa yang anak itu ingin, sebab semua kehendak ada di tangan orang tua, sedangkan anak harus mematuhi tanpa diberikan waktu untuk menyampaikan pendapatnya dan tidak ada waktu untuk menolak. Ciri yang menonjol dari cara mengasuh ini antara lain yaitu penguasaan orang tua tidak bisa buat dikatakan secara nyata, anak yang tidak bisa mengikuti orang tua akan diberikan sanksi yang cukup keras, negosiasi anak didengarkan sehingga anak mempunyai eksistensi dirumah, perlakuan anak akan diawasi dengan ketat oleh orang tua.

b. Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pada cara mengasuh tipe ini menggunakan pendekatan demokratis dan rasional. Orang tua sangat perhatian terhadap apa yang anak itu butuhkan dan orang tua memenuhi dengan mempertimbangkan faktor terpenting dan kebutuhan yang nyata. Orang tua dalam menuruti keinginan anak bukan semata-mata hanya untuk menuruti keinginannya, tetapi juga mendidik anak untuk menghargai kebutuhan yang penting bagi anak itu sendiri. Anak mendapatkan keleluasaan untuk beraktivitas dan beradaptasi dengan orang lain. Orang tua memberikan keleluasaan disertai dengan rasa tanggungjawab, bahwa anak bisa melakukan aktivitas untuk bersosialisasi dengan temannya. Penugasan dan tekanan dilakukan dengan wajar. Orang tua dalam melakukan pola asuh demokratis ini, pada umumnya menyampaikan bermacam kenyamanan dan akan menerima tingkah laku tegas terhadap anak mengenai aturan, dan nilai yang menjadi panutan dan juga mau menawar dengan anak. Dengan

peraturan yang tidak berubah anak akan mempelajari untuk mengetahui dengan apa yang di harapkan orang tua.

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan remaja melalui berbagai aspek. Pertama, aspek kehangatan mencerminkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orang tua terhadap remaja. Orang tua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan dorongan ketika remaja menghadapi masalah. Kedua, aspek kedisiplinan merupakan usaha orang tua untuk menyusun dan menerapkan peraturan yang disepakati bersama dengan konsisten. Ketiga, aspek kebebasan mencerminkan pemberian keleluasaan kepada anak untuk memilih apa yang diinginkan dan dianggap terbaik bagi dirinya, serta memberikan banyak kesempatan untuk membuat keputusan secara mandiri dan berkomunikasi dengan lebih baik. Keempat, aspek hadiah dan hukuman yang rasional, di mana orang tua memberikan hadiah ketika anak melakukan hal yang benar dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Terakhir, aspek penerimaan ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anak mereka, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Dengan menggabungkan kelima aspek ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja secara optimal.⁴²

c. Pola Asuh *Permissif*

Pada pola asuh permissif orang tua membebaskan anaknya. Mempunyai ciri-ciri sikap bebas tidak mengatur dan mengontrol perhatian yang berlebihan, pengendalian anak terdapat pada anak itu sendiri. Anak akan mengetahui banyak hal melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

⁴² Husada, A. K. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266-277.

Karakteristik pola asuh permisif ialah pola asuh orang tua tidak menuntut, tidak banyak mengatur dan tidak juga banyak mengajari, orang tua malah serba membolehkan, selalu setuju, selalu melayani dan menyediakan, tidak begitu peduli dan mudah memfasilitasi kepada anak meskipun kadang tidak sesuai dengan kebutuhan pada anak, nyaris tidak pernah mendapatkan hukuman.

Menurut Hurlock memiliki beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orang tua, yaitu, Orang tua terlibat aktif dalam mendidik anaknya melalui berbagai faktor yang mempengaruhi pola asuh. Tingkat sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang berperan penting, karena sumber daya yang dimiliki keluarga dapat menentukan kualitas pendidikan dan kesempatan yang tersedia bagi anak. Sikap dan kepribadian orang tua juga sangat mempengaruhi pola asuh, karena perilaku dan pandangan hidup mereka akan tercermin dalam cara mereka mendidik anak. Selain itu, lingkungan sekitar turut berperan dalam membentuk pola asuh, baik itu melalui interaksi sosial maupun norma yang berlaku di masyarakat. Budaya juga memainkan peran krusial, karena orang tua selalu berharap anaknya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di masa depan. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, orang tua dapat menciptakan pendekatan pola asuh yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.⁴³

Menurut Baumrind mengidentifikasi ada empat gaya pola asuh yaitu “Authoritarian parenting, Authoritative parenting, Neglectful parenting, Indulgent parenting”. Menurut Fathi, ketiga gaya pola asuh Baumrind, hampir sama dengan pola asuh menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes yaitu “pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif”.⁴⁴

⁴³ Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1, 1 Juni 2020, Hal. 157-170

⁴⁴ Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *UNG Repository*. Hal.

Pola asuh otoritatif menjadi yang paling dianggap ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya. Hal ini disebabkan oleh keseimbangan antara tingkat permintaan yang tinggi dari orang tua dengan tingkat responsivitas yang tinggi pula terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung memberikan dukungan yang besar terhadap perilaku konstruktif anak-anak mereka. Mereka juga berharap agar anak-anak menjadi lebih mandiri, matang, dan berperilaku sesuai dengan tahap perkembangan mereka.⁴⁵

2. Peran penting orang tua dalam mengasuh anak hiperaktif

Peran orang tua sangatlah vital dalam mengatasi Gangguan Hiperaktivitas dan Kurang Perhatian (ADHD) pada anak. Meskipun begitu, peran tersebut harus dijalankan dengan keyakinan bahwa anak dapat mengalami perbaikan. Oleh karena itu, yang seharusnya dihindari adalah rasa takut dan kecemasan orang tua terhadap kondisi anak yang mengalami ADHD. Kecemasan orang tua dapat mengganggu komunikasi antara mereka dan anak yang mengalami ADHD. Ada lima langkah yang dapat diambil oleh orang tua untuk membimbing anak yang mengalami ADHD.⁴⁶

Ketika orang tua menyadari bahwa anak mereka mengalami hiperaktif, langkah yang dapat diambil adalah mencari informasi tentang kondisi ini. Dengan demikian, orang tua dapat memahami karakteristik anak dan cara terbaik untuk berinteraksi dengan anak hiperaktif. Pentingnya memiliki kesadaran penuh dalam menghadapi perilaku anak yang mengalami hiperaktif tidak dapat diabaikan, karena kekurangan kesabaran dari orang tua dapat memicu reaksi emosional anak yang berdampak negatif. Memberikan penghargaan secara verbal dan non-verbal, seperti pujian atau hadiah, dapat merangsang perubahan positif

⁴⁵ Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *UNG Repository*. Hal.

⁴⁶ Avrilly, C., Kusmawati, A., Nurdiani, K. A., & Aqilah, R. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan Anak ADHD:(Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 248-252.

pada perilaku anak karena mereka merasa dihargai. Selain itu, peran seorang ayah juga penting dalam merawat anak yang mengalami hiperaktif, bukan hanya tanggung jawab ibu. Oleh karena itu, kerjasama antara kedua orang tua sangatlah penting. Orang tua juga dapat bekerjasama dengan ahli, seperti psikolog, untuk mendapatkan bantuan dalam terapi, yang akan membantu mereka memahami langkah-langkah yang perlu diambil dalam menangani anak yang mengalami gangguan hiperaktif. Adaptasi kehidupan sebagai orang tua dengan anak yang mengalami gangguan ADHD diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal.⁴⁷

B. Perilaku Moral

1. Pengertian perilaku moral

Budi pekerti, nilai, norma, dan moral, dalam konteks lain dikenal juga sebagai akhlak. Pendidikan nilai mencakup aspek-aspek budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti merupakan hasil dari budi nurani, yang bersumber pada moral yang berasal dari kesadaran hidup yang terfokus pada pikiran. Saat membicarakan moral, etika, dan nilai, tidak ada definisi universal yang diterima oleh semua pihak. Berbagai ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai moral, etika, dan nilai, dengan makna dan kegunaan yang beragam. Moral berasal dari bahasa latin "mores", sedangkan etika atau "ethics" berasal dari bahasa Yunani "ethos", yang memiliki arti yang hampir sama dengan etika. Moral merujuk pada nilai-nilai yang dianggap baik dan layak oleh individu dan masyarakat.⁴⁸

Teori Bandura tentang perilaku moral menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku moral, dipelajari melalui pengamatan dan peniruan orang lain dalam lingkungan sosial. Albert Bandura menyarankan bahwa individu belajar perilaku moral dengan mengamati

⁴⁷ Avrilly, C., Kusmawati, A., Nurdiani, K. A., & Aqilah, R. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan Anak ADHD:(Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 248-252.

⁴⁸ Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa smp negeri kota pekan baru berdasarkan pendidikan orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.

bagaimana orang lain merespons situasi moral atau konflik etis. Proses ini terjadi melalui peniruan, di mana individu meniru perilaku yang mereka lihat dipertontonkan oleh model-model yang dihormati atau dianggap berwibawa dalam kehidupan mereka. Bandura juga menekankan pentingnya penguatan dalam proses pembelajaran sosial, di mana perilaku yang diperkuat positif (misalnya, dengan pujian atau penghargaan) lebih cenderung ditiru dan dipertahankan. Dalam konteks moral, teori ini menyoroti bahwa orang tua, guru, teman sebaya, dan tokoh publik lainnya memainkan peran penting sebagai model yang memberikan contoh perilaku moral yang diinginkan. Dengan memberikan model yang tepat dan lingkungan yang mendukung, individu dapat belajar dan menginternalisasi norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat mereka, membentuk dasar perilaku moral mereka sendiri.⁴⁹

Moral diambil dari kata *mores* dari kata *mos* yang mempunyai arti yang sama artinya dengan kebiasaan. Moral masih diperbincangkan, akan selalu ada kata kata lain lain seperti; norma, nilai, kesusilaan, etika, perilaku, akhlak, dan adat istiadat, dari beberapa istilah yang telah disebutkan hampir mempunyai arti yang mirip. Dalam Bahasa Indonesia moral dapat diartikan dengan etika, budi pekerti, norma, nilai, etika, dan mora didalam istilah lain dinamakan dengan akhlak. Pendidikan nila meliputi budi pekerti, norma, nilai, dan moral.⁵⁰

Moral, yang berakar dari tradisi, adalah pengetahuan seseorang tentang baik dan buruk yang melekat dalam dirinya. Istilah "moral" berasal dari Bahasa Latin "mores", yang mengacu pada adat istiadat, kelakuan, dan watak. Sebagian ulama juga menyatakan bahwa moral merupakan konsep yang berbeda. Moral dipandang sebagai prinsip baik atau buruk, sedangkan moralitas adalah kualitas dari pertimbangan baik atau buruk.

⁴⁹ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. (Buku yang membahas secara mendalam tentang Teori Pembelajaran Sosial, termasuk konsep-konsep pengamatan, peniruan, dan pembelajaran perilaku moral.)

⁵⁰ Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1, 1 Juni 2020, Hal. 157-170

Pendidikan moral memiliki misi yang sama dengan pendidikan akhlak. Moral pendidikan mengacu pada nilai-nilai yang secara intrinsik terdapat dalam setiap materi pembelajaran atau ilmu pengetahuan. Akhlak, yang berasal dari bahasa Arab, adalah bentuk jamak dari "khuluq" yang mengacu pada sifat manusia yang terdidik.⁵¹

Terminologi perilaku nmoral mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pelopor konsep ini, terutama melalui bukunya yang berjudul "The Return of Character Education" dan karya berikutnya, "Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility." Melalui karya-karyanya tersebut, Lickona memperkenalkan pentingnya perilaku moral. Menurut pandangan Thomas Lickona, perilaku moral melibatkan tiga unsur utama: memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan bertindak sesuai dengan kebaikan. Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan perbedaan antara benar dan salah kepada anak, melainkan juga tentang menanamkan kebiasaan baik dalam diri mereka sehingga mereka memahami, merasakan, dan bersedia untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki tujuan yang serupa dengan pendidikan akhlak atau moral.⁵²

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter terkait dengan konsep pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan tiga aspek ini, karakter yang baik terbentuk melalui pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan tindakan yang mencerminkan kebaikan. Lickona juga menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika inti. Dalam bukunya "Character Matters," dia menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mengembangkan kebajikan, yakni kualitas manusia yang secara

⁵¹ Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.

⁵² Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.

objektif baik, baik untuk individu maupun untuk masyarakat secara keseluruhan.⁵³

Thomas Lickona, menjelaskan tentang unsur-unsur yang membentuk perilaku yang baik. Menurutnya, perilaku moral terdiri dari tiga komponen yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Moral yang baik melibatkan pemahaman terlebih dahulu tentang moral yang lebih baik, keinginan untuk melihat orang lain berbuat baik, dan melakukan kebiasaan baik melalui pemikiran dan tindakan. Ketiga aspek ini penting dalam membimbing kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral. Ketika membahas jenis karakter, pendidik ingin anak didiknya memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki keinginan untuk menilai yang benar, memahami apa yang benar, dan kemudian mengimplementasikan apa yang mereka yakini sebagai yang benar.⁵⁴

2. Pengetahuan Moral

a. Kesadaran Moral

Pada keadaan ini dimana orang sudah tidak bisa melihat kondisi yang sedang dia lakukan dengan mengaitkan permasalahan pada moral dan memerlukan pertimbangan yang lebih luas. Kegagalan moral yang umum dialami oleh manusia dari berbagai usia adalah kebutaan moral, di mana seseorang tidak mampu menyadari bahwa situasi yang dihadapinya melibatkan masalah moral dan memerlukan pertimbangan lebih lanjut. Anak-anak dan remaja, khususnya, rentan terhadap kegagalan semacam ini, seringkali bertindak tanpa mempertanyakan apakah tindakan tersebut benar.⁵⁵

⁵³ Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.

⁵⁴ Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora*, 3(1), 10-17.

⁵⁵ Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa smp negeri kota pekan baru berdasarkan pendidikan orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.

Bahkan jika pertanyaan mengenai kebenaran muncul dalam pikiran seseorang, masih mungkin bagi mereka untuk gagal melihat masalah moral spesifik dalam suatu situasi. Anak-anak perlu menyadari bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah menggunakan akal mereka untuk mengenali kapan suatu situasi membutuhkan penilaian moral, lalu mempertimbangkan dengan cermat apa yang benar untuk dilakukan. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah akses terhadap informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak dapat menentukan mana yang benar sampai kita memahami sepenuhnya konteks dari situasi tersebut.⁵⁶

b. Mengetahui Nilai Moral

Nilai norma memberikan contoh menghargai kehidupan dan kemerdekaan, bertanggungjawab kepada orang lain, keadilan, jujur, disiplin, sopan, dan keberanian merupakan beberapa faktor pembentukan kepribadian yang baik. Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kebebasan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, etika, kedisiplinan, integritas, belas kasih, kemurahan hati, dan keberanian adalah elemen kunci dalam membentuk karakter yang baik. Jika digabungkan, semua nilai-nilai ini akan membentuk warisan moral yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesadaran etis membutuhkan pemahaman terhadap semua nilai-nilai ini.⁵⁷

c. Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, memahami bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakan dalam suatu situasi ini penting sebagai dasar bagi pertimbangan moral, karena kita tidak dapat memperlakukan

⁵⁶ Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa smp negeri kota pekan baru berdasarkan pendidikan orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.

⁵⁷ Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa smp negeri kota pekan baru berdasarkan pendidikan orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.

orang dengan baik atau bertindak adil terhadap mereka tanpa memahami mereka. Pada tingkat yang lebih tinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip moral klasik, seperti menghormati martabat individu, berbuat baik secara luas, dan bersikap seperti yang kita inginkan orang lain lakukan pada kita. Prinsip-prinsip ini membimbing tindakan moral dalam berbagai situasi.⁵⁸

Kemampuan mengambil perspektif dari pandangan orang lain, membayangkan bagaimana untuk berpikir, bereaksi dalam menghormati sesama orang secara baik dan melakukan tindakan dengan adil terhadap orang lain ketika kita tidak mengerti mereka.⁵⁹

d. Penalaran Moral

Seiring dengan pertumbuhan penalaran moral pada anak-anak, riset menunjukkan bahwa perkembangannya berlangsung secara bertahap. Mereka akan belajar memahami apa yang dianggap sebagai penalaran moral dan apa yang tidak ketika mereka akan mengambil tindakan. Perkembangan akan terjadi secara bertahap, hal yang akan dipelajari dengan apa yang termasuk dengan moral dan tidak moral

e. Membuat Keputusan

Kemampuan untuk mempertimbangkan langkah-langkah yang mungkin diambil oleh seseorang yang menghadapi masalah moral dikenal sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Memperhatikan jalan yang akan di lalui ketika sedang dihadapkan dengan permasalahan etika.

f. Memahami Diri Sendiri

Memahami diri sendiri adalah aspek pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, namun sangat penting untuk pembentukan

⁵⁸ Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa smp negeri kota pekan baru berdasarkan pendidikan orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.

⁵⁹ Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa smp negeri kota pekan baru berdasarkan pendidikan orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.

karakter. Untuk menjadi individu yang beretika, diperlukan kemampuan untuk merenungkan perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti memiliki kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita serta mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Pengetahuan yang paling sulit untuk dipahami adalah memahami diri sendiri, penting pemahaman diri itu penting untuk pengembangan karakter.

Perilaku moral yaitu produksi dari dua karakter yang lainnya. Jika seseorang yang mempunyai kualitas moral intelektual dan emosi yang baik, melaksanakan kegiatan yang menurut perasaan dan pengetahuan mereka merupakan tindakan yang benar.⁶⁰

C. Anak Hiperaktif

1. Pengertian Anak Hiperaktif

Hiperaktif mempunyai kata lain yaitu *Attention deficit disorder (ADD)* atau juga *Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*. Hiperaktif dikenal selama bertahun-tahun, namun cara untuk menentukan dan cara mengobati masih menjadi perdebatan. ADD atau hiperaktif biasa digunakan untuk menggambarkan anak yang masih berusia muda yang masih sangat aktif, masih kurang melakukan konsentrasinya, sulit untuk diatur, namun tidak semua anak kecil yang aktif bisa disebut dengan hiperaktif.⁶¹

Perilaku yang paling mudah diamati adalah perilaku hiperaktif, dari semua gejala ADD/ADHD. Masalah perilaku yang sangat aktif terkadang banyak juga yang kurang menyadari sampai sampai anak berada dalam kondisi yang memerlukan gerakan motorik. Anak yang mempunyai berperilaku hiperaktif terlihat selalu semangat dan sering pindah dari

⁶⁰ Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017

⁶¹ Umi Rahmi, Peran Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif dan Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus di Desa Tanjung Sawah) Skripsi, UIN Suska Riau

aktivitas satu aktivitas yang lainnya, tampaknya anak tersebut cepat bosan terhadap suatu kegiatan dan anak memerlukan stimulasi yang lebih kuat lagi.⁶²

Menurut Asosiasi psikiater Amerika meskipun sulit membedakan pola perilaku yang normal dengan perilaku anak yang hiperaktif, tetapi terdapat perbedaan anak hiperaktif memiliki gejala-gejala berikut pada saat masa bayinya terus menerus menangis dan selalu berteriak, memiliki pola tidur tidak teratur, sulit untuk tidur dan selalu kebangun terus terusan, sulit untuk makan dan sakit pada perutnya, mudah marah, memiliki air liur yang berlebihan, sering membenturkan kepala ataupun selalu menggoyangkan tempat tidur.⁶³ Gejala-gejala pada saat dimasa sekolah sering gelisah dengan kaki dan tangannya, sering meninggalkan bangku pada saat didalam kelas, sering berlarian atau bermain secara berlebihan, kesulitan untuk bermain, sering bergerak atau bertindak dengan semaunya.⁶⁴

2. Karakteristik anak hiperaktif

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak usia dini yang sehat biasanya aktif bergerak dan bermain secara normal. Namun, anak-anak yang mengalami hiperaktifitas jauh lebih aktif daripada teman-teman sebaya mereka. Mereka terus bergerak dan beraktivitas tanpa henti, kecuali saat mereka tidur. Bagi anak hiperaktif, sulit untuk diam dan duduk, terutama ketika diminta untuk mendengarkan. Di lingkungan belajar, terutama di pendidikan pra-sekolah, mereka sulit untuk duduk diam sambil mendengarkan guru. Mereka cenderung berjalan-jalan di kelas,

⁶² Umi Rahmi, Peran Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif dan Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus di Desa Tanjung Sawah) Skripsi, UIN Suska Riau

⁶³ Umi Rahmi, Peran Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif dan Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus di Desa Tanjung Sawah) Skripsi, UIN Suska Riau

⁶⁴ Umi Rahmi, Peran Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif dan Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus di Desa Tanjung Sawah) Skripsi, UIN Suska Riau

mengganggu teman-temannya, dan bermain dengan benda-benda di sekitarnya.⁶⁵

Dalam konteks yang telah dijelaskan, ciri yang paling khas dari anak hiperaktif adalah kecenderungan mereka untuk selalu berpindah tempat dan jarang bisa diam selama lebih dari 5-10 menit untuk melakukan suatu tugas. Karena itu, di lingkungan sekolah, mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada tugas-tugas mereka. Anak-anak hiperaktif seringkali merasa bingung dan mudah terganggu, tidak menyukai perintah, serta enggan mendengarkan penjelasan dari guru. Mereka sering gagal dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, memiliki keterbatasan dalam mengeja huruf, dan kesulitan meniru huruf.⁶⁶

Selain itu, karakteristik anak hiperaktif dapat dikenali secara spesifik dari aktivitas sehari-hari mereka, seperti: (a) Selalu berkeliling ruang kelas dan sulit untuk diam; (b) Sering mengganggu teman-teman di kelas; (c) Suka beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya dan jarang dapat diam untuk menyelesaikan tugas sekolah, paling lama hanya bisa diam di tempat duduknya selama 5-10 menit; (d) Kesulitan berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas sekolah; (e) Rentan terhadap perilaku mengacau atau mengganggu; (f) Kurang memperhatikan saat orang lain berbicara; (g) Sering mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah; (h) Sulit mengikuti perintah atau instruksi lebih dari satu pada saat bersamaan; (i) Masalah belajar yang mencakup hampir seluruh bidang studi; (j) Kesulitan dalam menulis dan mengeja huruf; (k) Sering gagal di sekolah karena kurangnya perhatian dan masalah belajar terkait dengan persepsi visual dan auditori yang lemah; dan (l) Rentan terhadap

⁶⁵ Hartati, S. (2015). Perilaku hiperaktif anak usia dini dan pola asuh mengatasinya. *Conciencia*, 15(2), 201-222.

⁶⁶ Hartati, S. (2015). Perilaku hiperaktif anak usia dini dan pola asuh mengatasinya. *Conciencia*, 15(2), 201-222.

kecelakaan dan cedera karena sering bertindak impulsif dan tanpa pertimbangan.⁶⁷

Dari beberapa tanda tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak hiperaktif adalah mereka yang memiliki banyak aktivitas dalam waktu yang sama. Mereka tidak mengalami kelainan dari segi psikologis; permasalahannya muncul karena kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi dengan tepat. Pikiran mereka selalu sibuk dengan berbagai aktivitas pada saat yang sama, sehingga terlihat sulit untuk dikendalikan. Mereka cenderung tidak memiliki fokus yang jelas pada aktivitas tertentu.⁶⁸

3. Faktor penyebab anak hiperaktif

Menurut Isnanto Saat tidur, anak-anak hiperaktif biasanya tidak mengalami kedamaian yang sama seperti anak-anak lainnya. Banyak di antara mereka sulit tidur dan sering terbangun di malam hari. Selain itu, tingkat aktivitas fisik yang tinggi pada anak-anak ini juga meningkatkan risiko kecelakaan seperti jatuh atau terkilir.

Berikut adalah faktor-faktor penyebab hiperaktif pada anak antara lain sebagai berikut.⁶⁹

- a. Faktor pertama adalah faktor neurologik. Angka kejadian hiperaktif lebih tinggi pada bayi yang mengalami masalah prenatal, seperti proses persalinan yang berlangsung lama, distres fetal, atau persalinan yang melibatkan penggunaan alat bantu seperti tang. Selain itu, faktor-faktor seperti bayi yang lahir dengan berat badan rendah, ibu yang masih muda, serta ibu yang merokok atau mengonsumsi alkohol juga meningkatkan risiko terjadinya hiperaktif.

⁶⁷ Hartati, S. (2015). Perilaku hiperaktif anak usia dini dan pola asuh mengatasinya. *Conciencia*, 15(2), 201-222.

⁶⁸ Hartati, S. (2015). Perilaku hiperaktif anak usia dini dan pola asuh mengatasinya. *Conciencia*, 15(2), 201-222.

⁶⁹ Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1-25.

- b. Faktor kedua adalah faktor toksik. Beberapa zat makanan seperti salisilat dan pengawet makanan memiliki potensi untuk menyebabkan perilaku hiperaktif pada anak. Selain itu, peningkatan kadar timah dalam darah anak, ibu yang merokok atau mengonsumsi alkohol, serta paparan sinar X selama kehamilan juga dapat meningkatkan risiko kelahiran anak yang mengalami hiperaktif.
 - c. Faktor ketiga adalah faktor genetik, yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kejadian hiperaktif pada keluarga dengan kejadian hiperaktif pada anak-anak. Sekitar 25-35% orang tua dan saudara yang mengalami hiperaktif saat masa kecilnya akan mewariskan kondisi tersebut kepada anak-anak mereka. Hal ini juga teramati pada anak-anak kembar.
 - d. Faktor keempat adalah faktor kultural dan psikososial yang mencakup:
 - 1) Pemanjaan;
 - 2) Kurangnya disiplin dan pengawasan;
 - 3) Orientasi terhadap kesenangan;
 - dan 4) Penerapan hukuman.
4. Tipe anak hiperaktif

Gejala ADHD pada setiap anak bervariasi antara individu satu dengan yang lain. Gejala-gejala ADHD dapat mempengaruhi individu dengan tingkat keparahan yang berbeda, mulai dari ringan hingga berat. Menurut Baihaqi, saat ini anak ADHD dikategorikan ke dalam tiga tipe: tipe gabungan, tipe kurang perhatian dan hiperaktif impulsif, serta tipe hiperaktif impulsif.⁷⁰

- a. Hiperaktif tipe gabungan,

untuk mengidentifikasi tipe hiperaktif ini, diagnosis dapat dilakukan jika terdapat minimal 6 dari 9 kriteria untuk kurangnya perhatian dan minimal 6 dari 9 kriteria untuk hiperaktivitas impulsifitas. Gejala-gejala tersebut harus muncul berulang kali hingga tingkat yang signifikan dan disertai beberapa bukti berikut: Gejala-gejala tersebut tampak sebelum usia 7 tahun, gejala-gejala terjadi di

⁷⁰ Dewi, M. K. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Era Pandemi Covid-19. *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 1-12.

setidaknya dua lingkungan yang berbeda, gejala yang muncul menyebabkan hambatan signifikan dalam kemampuan akademik, gangguan ini tidak dapat dijelaskan lebih baik oleh kondisi psikologis atau psikiatri lainnya.

b. Hiperaktif Tipe Kurang Memperhatikan dan Tipe Hiperaktif Impulsif

Untuk mendiagnosis tipe ini, diperlukan adanya minimal 6 dari 9 gejala kurang perhatian. Tipe ini juga mencakup individu-individu yang menunjukkan kurangnya perhatian yang mendalam tanpa hiperaktivitas atau impulsifitas. Ciri-ciri anak yang termasuk dalam kategori ini: Tidak mampu memperhatikan secara rinci, sering membuat kesalahan ceroboh dalam pekerjaan sekolah, pekerjaan, atau aktivitas lainnya, mudah terganggu perhatiannya dan mengalami kesulitan dalam menjaga fokus pada tugas, terutama tugas-tugas yang memakan waktu lama dan membosankan, tampak tidak memperhatikan ketika diajak berbicara secara langsung, seperti melamun. Sering kehilangan barang, kesulitan dalam berorganisasi, dan sering lupa.

c. Hiperaktif Tipe Hiperaktif Impulsif

Untuk mendiagnosis tipe ini, diperlukan minimal 6 dari 9 gejala yang tercantum pada bagian hiperaktif impulsifitas. Tipe hiperaktif ini mengacu pada anak yang mengalami kesulitan lebih besar dengan memori mereka atau cenderung melamun dan sering menyendiri. Ciri-ciri Tipe Hiperaktif Impulsif: Tampak gelisah atau sering menggeliat di kursi, sering meninggalkan tempat duduk ketika diharapkan untuk duduk tenang, sering berlari-lari atau memanjat pada situasi yang tidak tepat, kesulitan terlibat dalam aktivitas dengan tenang.

5. Terapi anak hiperaktif

Jika anak Anda menunjukkan banyak gejala hiperaktif, carilah cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Perlakukan anak hiperaktif dengan tegas namun tetap lembut. Hukuman yang terus-menerus justru bisa memperburuk kondisi hiperaktifnya. Anak juga memerlukan rutinitas yang konsisten dan kasih sayang sebanyak yang diberikan kepada anak

lainnya, meskipun mereka sering membuat rumah berantakan. Usahakan untuk membuat rumah senyaman mungkin bagi anak hiperaktif.⁷¹

Terapi untuk menangani anak yang mengalami gangguan hiperaktif, orang tua memperlakukan anak secara tegas dan tidak kasar jangan diberi hukuman karena ketika si anak diberi hukuman secara terus menerus akan membuat hiperaktifnya akan bertambah. Anak memerlukan aktivitas yang tidak berganti-ganti dan kasih kasih sayang orang tua yang diberikan kepada anak yang tidak menyayanginya karena tempat tinggal selalu dibuat berantakan maka dari itu buatlah tempat tinggal senyaman mungkin bagi anak yang mengalami gangguan hiperaktif.⁷²

Widyawati mengungkapkan bahwa ada beberapa terapi yang dapat digunakan untuk menyikapi anak hiperaktif:

- a. Terapi wicara, terapi ini membantu anak melancarkan otot-otot mulut sehingga sangat membantu anak untuk berbicara dengan baik.
 - b. Terapi perilaku, terapi ini terapi untuk membentuk perilaku yang positif pada anak.
 - c. Terapi bermain, terapi ini berproses terapi psikologik kepada anak.⁷³
6. Gaya belajar anak hiperaktif

Gaya belajar merujuk pada metode yang digunakan oleh siswa untuk menerima dan mengolah informasi baru, serta cara mereka menggunakan informasi tersebut dalam proses belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, termasuk anak-anak dengan

⁷¹ Rahmi, U. (2021). Peran Orangtua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus Di Desa Tanjung Sawah) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

⁷² Umi Rahmi, Peran Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif dan Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus di Desa Tanjung Sawah) Skripsi, UIN Suska Riau

⁷³ Umi Rahmi, Peran Orang Tua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif dan Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus di Desa Tanjung Sawah) Skripsi, UIN Suska Riau

ADHD. Penting bagi setiap pelajar untuk menyadari gaya belajarnya agar dapat belajar lebih efektif.⁷⁴

Metode pembelajaran bagi anak hiperaktif juga melibatkan pengulangan dan pembiasaan. Proses pembiasaan yang berkelanjutan membantu anak menginternalisasi apa yang harus dilakukan, mengenal, dan mengingatnya. Terutama, dalam konteks pemberian imbalan (reward) dan hukuman (punishment) pada anak usia dini, pembiasaan memainkan peran kunci. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiarmun yang disebutkan dalam, di mana tujuan utamanya adalah: 1) Mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan; 2) Membentuk perilaku yang diinginkan. Usaha untuk mengembangkan perilaku yang diinginkan dilakukan melalui penguatan (reinforcement).⁷⁵

7. Peran orang tua terhadap anak hiperaktif

Secara khusus, Ratih menyarankan kepada orang tua untuk mencegah anak menjadi hiperaktif dengan cara menghargai anak sesuai dengan keadaannya, meluangkan lebih banyak waktu bersama mereka, berkomunikasi dengan lembut menggunakan bahasa yang positif, namun tetap menegaskan batasan perilaku yang tidak sesuai. Menurutnya, mengobati anak hiperaktif hanya dengan cara medis tidak cukup. Diperlukan terapi yang melibatkan psikolog, dokter anak, tim tumbuh kembang anak, serta dukungan baik dari keluarga dan guru sekolah. Lebih lanjut, anak yang mengalami hiperaktif masih memiliki potensi untuk sukses jika kondisi hiperaktifnya dapat terkontrol, serta mampu bersosialisasi dengan baik dan memiliki disiplin yang tinggi.⁷⁶

⁷⁴ Widodo, A., Rahmatih, A. N., Novitasari, S., & Nursaptini, N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 145-154.

⁷⁵ Rozie, F., Haryani, W., & Safitri, D. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 53-59.

⁷⁶ Mingkala, H. (2021). Pendampingan peran guru dan orang tua dalam mendidik anak hiperaktif serta cara menangani anak hiperaktif. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1(1), 27-34.

Nuraisyah menyatakan bahwa ada hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam menghadapi anak hiperaktif, yaitu:⁷⁷

- a. Mengidentifikasi aspek positif. Setiap anak, termasuk yang hiperaktif, memiliki sisi positif. Terkadang orang tua cenderung membandingkan anak dengan saudara atau teman sebayanya, padahal setiap anak memiliki perkembangan yang unik. Peraturan untuk anak sebaiknya jelas, tidak terlalu abstrak, dimulai dengan peraturan yang sederhana dalam waktu singkat, disampaikan tanpa emosi yang berlebihan, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan tidak terlalu banyak.
- b. Memberikan penghargaan. Memberikan hadiah kepada anak yang berhasil, dengan cara yang langsung, menyenangkan hati anak, konsisten, dan hanya diberikan kepada anak yang benar-benar berhasil, bukan sebagai respons terhadap keluhan anak. Penghargaan disampaikan dengan penuh kehangatan dan disertai dengan pujian. Kadang-kadang, mengajak anak untuk melepaskan energinya di tempat yang luas seperti taman juga membantu. Jika orang tua merasa perlu bantuan, mereka dapat membawa anak ke klinik spesialis terpadu, di mana anak akan dibantu oleh berbagai ahli di bidang psikiatri anak, psikologi klinis, psikologi pendidikan, dokter anak, dan psikoterapis.

Penting untuk diingat bahwa anak adalah amanah dari Allah, dan tugas orang tua adalah memaksimalkan upaya mereka dalam mendidik anak menjadi hamba Allah yang baik. Hasil akhirnya ditentukan oleh Allah.

⁷⁷ Mingkala, H. (2021). Pendampingan peran guru dan orang tua dalam mendidik anak hiperaktif serta cara menangani anak hiperaktif. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1(1), 27-34.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk mengetahui fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan memberikan gambaran yang kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, memberikan pandangan yang detail yang didapat dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar pengaturan yang alami.⁷⁸

Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pengaturan yang ada di kehidupan nyata atau alamiah dengan memiliki maksud memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Penelitian kualitatif ini di landasi filsafat post-positivisme, sebab bermanfaat untuk meneliti pada obyek yang nyata. Tujuan utama dalam penelitian ini untuk membuat fakta agar mudah untuk dipahami dan memungkinkan sesuai model dapat memberikan hasil hipotesis baru.⁷⁹

Maka dari itu peneliti memahami secara deskriptif tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Perilaku Moral Anak Hiperaktif di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga dimulai dengan proses dan hasil yang akan dilakukan.

2. Jenis penelitian

Menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan studi pengamatan yang menyelidiki fenomena kekinian dalam suatu keadaan yang terjadi di kehidupan nyata. Pengertian lain studi kasus merupakan cara yang tepat untuk digunakan dalam melakukan penelitian yang menggunakan pertanyaan penelitian utama “how” atau “why”,

⁷⁸ Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

⁷⁹ Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

memerlukan waktu sedikit untuk mengatur peristiwa yang telah dipelajari, dan memfokuskan penelitian dalam fenomena kejadian yang nyata.⁸⁰

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini ada 4 orang yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Purwanto (52 tahun) merupakan bapak dari anak yang mengalami gangguan hiperaktif.
- b. Inayah (50 tahun) merupakan ibu dari anak yang mengalami gangguan hiperaktif.
- c. Gandi (9 tahun) merupakan anak yang mengalami gangguan hiperaktif.
- d. Intan (38 tahun) merupakan adik dari ibu anak hiperaktif

2. Obyek

Objek dalam penelitian ini adalah Orang Tua dalam menerapkan Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Perilaku Moral Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di RT 1 RW 1 Desa Kradenan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi lokasi tersebut guna melakukan observasi. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 April tahun 2024 sampai dengan juni 2024 dengan melakukan observasi dan wawancara awal.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

⁸⁰ Ratna Dewi Nur'aini, Penetapan Metode Studi Kasus YIN Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku, *Jurnal INERSIA*, Vol. XVI, No. 1, Mei 2020, Hal. 92-104

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data mentah yang belum diolah oleh pihak manapun untuk tujuan tertentu. Data ini menunjukkan keaslian dan keutuhan informasi yang terdapat di dalamnya.⁸¹

Sumber yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu hasil dari pernyataan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak gangguan hiperaktif di desa Kradenan Mrebet Purbalingga.

2. Sumber Data Skunder

Data sekunder adalah data yang telah diproses, disimpan, dan disajikan dalam format atau bentuk tertentu oleh pihak tertentu untuk tujuan spesifik. Data sekunder mencerminkan ketidakeaslian informasi yang terkandung di dalamnya karena telah melalui pengolahan untuk kepentingan tertentu.⁸²

Sumber yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu diambil dari jurnal, buku online, literatur dan hal lain yang dapat dijadikan data penguat dalam penelitian ini.

E. Pengumpulan Data

Yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data dengan cara yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan suatu data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat terhadap fenomena-fenomena yang sedang menjadi objek untuk diteliti. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung segala hal yang perlu diamati di tempat yang akan diteliti.⁸³

⁸¹ Mazwar, M., & Kuleh, Y. (2023, June). Pengaruh E-WOM dan kualitas produk serta lokasi terhadap keputusan pembelian. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 25, No. 2, pp. 408-417).

⁸² Mazwar, M., & Kuleh, Y. (2023, June). Pengaruh E-WOM dan kualitas produk serta lokasi terhadap keputusan pembelian. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 25, No. 2, pp. 408-417).

⁸³ I Made Purna, Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama, Local Wisdom Of Mbawa Village Society In Building Religious Tolerance, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 2, 2 Agustus 2016

Observasi adalah penelitian yang berjalan secara sistematis dan sengaja menggunakan alat indera atas kejadian yang nyata didapatkan secara langsung. Observasi dapat berhasil jika ada satu hal yang harusnya dipenuhi yaitu dengan menggunakan alat indera harus digunakan dengan sebaik mungkin. Oleh sebab itu observasi merupakan pengumpulan data secara langsung dilapangan untuk memperoleh data yang akurat tentang pola asuh orang tua terhadap anak hiperaktif di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga.⁸⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh orang yang akan mewawancarai dan orang yang akan di wawancarai. Ada juga yang berpendapat bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi secara langsung dan dilakukan secara rapi yang dilakukan oleh dua orang ataupun lebih. Menurut moleong pengertian dari wawancara merupakan bentuk dari komunikasi tentang membahas tujuan-tujuan tertentu.⁸⁵

Pada wawancara penelitian ini dilaksanakan di kediaman orang tua dari anak yang mengalami gangguan hiperaktif di Desa Kradenan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap proses pembuktian berdasarkan dari jenis sumber apapun, baik yang bersifat gambaran, tulisan dan arkeologis. Dokumen menurut Sugiyono adalah pencatatan kejadian yang sudah berlalu, bisa berbentuk gambar, karya-karya monumental, dan dapat juga berupa tulisan. Dokumen merupakan sumber data yang dipergunakan untuk melengkapi penelitian.⁸⁶

⁸⁴ Asep Nanang Yuhana, Fadlilah Aisyah Aminy, Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa, *jurnal Penelitian Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019

⁸⁵ Asep Nanang Yuhana, Fadlilah Aisyah Aminy, Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa, *jurnal Penelitian Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019

⁸⁶ Natalina Nilmasari, Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Wacana*, Vol. VII, No. 2, Juni 2014

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar atau foto dari subjek penelitian, Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat data mengenai penyesuaian diri orang tua dalam mengontrol emosi, yang mencakup buku, jurnal, skripsi, tesis, serta dokumen-dokumen relevan lainnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut Zuldafrial, keabsahan data adalah padanan dari konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma tertentu. Keabsahan data mengukur tingkat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba dalam Wijaya menyatakan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencerminkan realitas yang majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang secara identik. Keabsahan data dapat dicapai melalui proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi.⁸⁷

Metode triangulasi adalah metode dalam mengumpulkan informasi dan sumber yang sudah ada. Jika triangulasi digunakan dalam penelitian, peneliti sebenarnya sudah sekaligus mengumpulkan informasi dan menguji keandalan informasi tersebut. Triangulasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi adalah usaha untuk memeriksa validitas data atau informasi dari berbagai sudut pandang terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan cara sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang muncul saat data dikumpulkan dan dianalisis, berikut jenis-jenis triangulasi data:⁸⁸

⁸⁷ Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.

⁸⁸ Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan. Metode ini dapat meningkatkan keandalan data dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber atau informan selama penelitian.⁸⁹

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keandalan data dengan cara mencari dan memverifikasi kebenaran data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda.⁹⁰

c. Triangulasi waktu

Triangulasi Waktu adalah metode yang mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap keandalan data. Sebagai contoh, data yang dikumpulkan di pagi hari melalui wawancara ketika narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji keandalan data, pengecekan dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.⁹¹

Dalam penelitian ini peneliti memeriksa validitas data atau informasi dari berbagai sumber data. Dilakukan analisis kembali untuk mendapatkan hasil yang akurat dan tepat.

G. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan hasil dari analisis dari beberapa pengumpulan data dari peneliti dengan menggunakan cara dokumentasi dan wawancara yang didapatkan dari informasi baik primer maupun

⁸⁹ Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.

⁹⁰ Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.

⁹¹ Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.

sekunder dengan memilih dan merangkum agar menjadi lebih sederhana dan dapat untuk di pahami.⁹²

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada data yang telah dikumpulkan melalui observasi secara langsung di tempat yang erat kaitannya dengan pola asuh orang tua terhadap anak hiperaktif.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan perkumpulan informasi yang telah disiapkan, dapat memberikan kemungkinan akan dilakukannya penarikan kesimpulan dan penarikan pengambilan pada tindakan.⁹³ Penyajian data yang akan peneliti gunakan yaitu peneliti bisa memberikan penyajian data dalam bentuk narasi teks.

Dalam penelitian ini, setelah data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah merangkum poin-poin penting. Proses ini akan membuat gambaran pokok lebih jelas terlihat.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya dalam penarikan kesimpulan oleh peneliti akan terus-menerus selalu di lokasi penelitian. Dari pengumpulan data, peneliti mulai mencari dari objek mencatat keteraturan dalam catatan teori, penjelasan-penjelasan, sebab akibat, dan proposisi.

Dalam penelitian ini kesimpulan yang bersifat dinamis, yang mempunyai makna data yang telah didapatkan bisa berubah dalam waktu-waktu tertentu. Kesimpulan ini bisa menjawab rumusan masalah tentang pola asuh orang tua dalam pengembangan perilaku moral terhadap anak hiperaktif di Desa Kradenan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

⁹² Nur Hidayati, Khairulyadi, MHSc, Upaya Institusi Sosial dalam Menanggulangi Pengemis Anak di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Institusi Formal Dinas Sosial dan Tenaga Kerja di Kota Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 2, No. 2, Mei 2017, Hal. 7337-763

⁹³ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Kradenan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Desa Kradenan merupakan salah satu desa di kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi, Jawa Tengah. Desa Kradenan dengan Kepala Desa Bapak Sokhani. Luas wilayah Desa Kradenan kurang lebih 105,632 ha, jumlah penduduk 2632 jiwa dengan kepadatan penduduk 2461 jiwa/km². Desa Kradenan terbagi dalam 11 RT dan 3 RW/Dusun. Desa Kradenan memiliki beberapa pedukuhan yaitu Dusun I Kradenan Wetan, Dukuh Waler, Dukuh Pagedangan, Dukuh Parungbongas, Dusun III Gendengan.

Batas wilayah Sebelah barat dengan desa Lambur dan Selaganggeng, Selatan dengan desa Onje, timur dengan desa Tangkisan, Utara dengan desa Gandasuli dan Kalapacung Kecamatan Bobotsari. Jarak Desa Kradenan dengan ibukota Kecamatan Mrebet di Mangunegara 4KM, Jarak dengan ibukota Kabupaten Purbalingga 12KM.

Desa Kradenan merupakan sebuah desa yang dilengkapi dengan berbagai sarana umum yang memadai. Dalam bidang pendidikan, desa ini memiliki satu unit Sekolah Dasar Negeri, satu unit Taman Kanak-Kanak, satu unit Pendidikan Anak Usia Dini, dan dua unit Taman Pendidikan Al-Qur'an. Untuk fasilitas olahraga, warga desa dapat memanfaatkan Gedung Olahraga Sarajaya Kradenan. Kesehatan masyarakat didukung oleh keberadaan Poliklinik Kesehatan Desa (PKD). Dalam hal peribadatan, terdapat dua masjid dan delapan musholla yang tersebar di berbagai wilayah desa. Penyediaan air bersih dikelola oleh PamsimasTirta Loka Jaya.

Transportasi di Desa Kradenan cukup beragam, termasuk Angkutan Desa Jalur B yang menghubungkan Bobotsari, Kradenan, dan Tangkisan Sindang, serta Angkutan Kota Jalur 1 yang melayani rute Bobotsari-Kota. Selain itu, terdapat mikrobus yang melayani rute Purwokerto-Bobotsari, medium bus dengan rute Pekalongan-Pemalang-Purwokerto, dan bus besar

yang menghubungkan Jabodetabek, Yogyakarta, Bandung, serta Surabaya. Desa Kradenan juga dilalui oleh jalur jalan provinsi yang menghubungkan Purbalingga dan Pemalang, memudahkan akses transportasi antar daerah. Sistem irigasi di desa ini sangat mendukung kegiatan pertanian, dengan aliran sungai Soso dan anak sungainya, Kali Cideng, serta selokan irigasi yang mengalirkan air ke lahan pertanian warga. Dengan fasilitas-fasilitas tersebut, Desa Kradenan mampu memenuhi berbagai kebutuhan warganya, dari pendidikan, olahraga, kesehatan, hingga transportasi dan irigasi.

Desa Kradenan memiliki visi untuk hadir lebih dekat dalam melayani masyarakat, dengan tujuan untuk mewujudkan desa yang lebih baik, sejahtera, mandiri, guyub rukun, berkeadilan, dan bermartabat. Dalam rangka mencapai visi tersebut, desa Kradenan memiliki sejumlah misi yang terstruktur dengan baik.

Visi Hadir lebih dekat melayani Masyarakat untuk menuju desa kradenan yang lebih baik, sejahtera, mandiri, guyub rukun, berkeadilan, dan bermartabat. Misi Desa Kradenan adalah mewujudkan pemerintah dan pemerintahan yang jujur, adil, dan bermartabat melalui pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Kami berkomitmen meningkatkan profesionalitas aparatur pemerintahan, terutama di bidang informatika dan teknologi, serta memastikan pengelolaan APBDes yang tertib, aman, lancar, dan transparan. Selain itu, kami berupaya menyediakan sarana prasarana yang memadai dan melakukan pembangunan infrastruktur serta struktural secara maksimal sesuai peraturan yang berlaku. Kami juga fokus pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan warga dengan mengedepankan sektor pertanian dan perkebunan, serta meningkatkan pemberdayaan dan kualitas kepemudaan dalam persiapan menghadapi dunia kerja. Dalam aspek kehidupan sosial, kami berusaha meningkatkan kehidupan desa yang religius dan dinamis dengan mendukung kegiatan keagamaan dan kebudayaan lokal. Kami turut membantu setiap kegiatan keagamaan seperti maulid dan isra mi'raj serta kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pernikahan dan kematian. Upaya untuk meningkatkan keamanan, ketertiban, dan ketentraman warga

desa juga menjadi prioritas kami, dengan selalu mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan keputusan.

B. Gambaran Umum Informan

Subjek yang ada dalam penelitian ini yaitu kedua orang tua dari anak yang mengalami gangguan hiperaktif. Kedua subjek penelitian ini didapatkan sesuai dengan kriteria dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun subjek di sini memakai singkatan guna menjaga privasi subjek yaitu: Purwanto usia 52 tahun dan Inayah usia 50 tahun.

1. Purwanto (Ayah)

Purwanto merupakan kepala keluarga yang berusia 52 tahun. Subjek penelitian ini adalah seorang ayah yang bekerja di Akademi Militer (Akmil) TNI Angkatan Darat (AD). Ayah ini merupakan bagian dari staf atau karyawan Akmil yang memiliki tanggung jawab terhadap berbagai aspek pendidikan, pelatihan, atau administratif di lembaga tersebut. Penjelasan subjek penelitian ini memberikan gambaran tentang latar belakang dan konteks sosial subjek penelitian, termasuk pekerjaannya di Akmil TNI AD. Hal ini membantu dalam memahami bagaimana pekerjaan dan lingkungan kerja subjek dapat memengaruhi aspek-aspek tertentu dalam kehidupan keluarga dan perkembangan anak-anaknya. Gejala dan sikap anak terlihat terhadap anak yaitu sering berlari dan berteriak saat bermain meskipun berada di dalam ruangan. Bergerak dengan cepat hingga sering menabrak orang lain atau benda-benda di sekitarnya.

2. Inayah (Ibu)

Inayah merupakan seorang ibu yang berusia 50 tahun. Subjek penelitian ini adalah seorang ibu yang merupakan lulusan S.Pd (Sarjana Pendidikan) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Ibu ini dipilih karena latar belakang pendidikannya yang relevan dengan bidang pendidikan Islam, serta pengalaman akademisnya yang mungkin mempengaruhi pola asuh dan pendekatan dalam mendidik anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pendidikan dan pengalaman akademis seorang ibu yang lulusan S.Pd di UIN Walisongo

Semarang mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak-anaknya. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai, keyakinan, dan praktik agama Islam turut memengaruhi pengasuhan yang diterapkan oleh ibu ini dalam keluarganya. Informasi yang diperoleh dari subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang hubungan antara pola asuh, dan perkembangan anak. Subjek pernah mengajar di TK selama 22 tahun dan sekarang sudah tidak mengajar di TK karena beliau memilih untuk mengasuh anaknya yang memiliki gangguan hiperaktif. Gejala yang terlihat terus-menerus berbicara tanpa henti. Selalu bergerak meskipun sedang duduk. Sulit untuk duduk diam dan fokus, terutama saat makan. Gelisah dan selalu ingin mengambil mainan.

3. Gandhi (anak)

Gandhi merupakan anak kandung dari bapak Purwanto dan ibu Inayah, anak ini merupakan anak yang memiliki gangguan hiperaktif, sekarang sudah berusia 9 tahun dan anak bersekolah di SLB N Purbalingga.

4. Intan (saudara dari ibu Inayah)

Intan merupakan adik dari ibu Inayah selaku dari orang tua anak hiperaktif, beliau berusia 38 tahun. Intan bekerja sebagai perangkat di balaidesa Kradenan Mrebet Purbalingga yang menjabat sebagai kaur perencanaan.

C. Bentuk Perilaku Moral Anak Hiperaktif yang Diajarkan Oleh Orang Tua.

Bentuk perilaku moral anak hiperaktif yang diajarkan oleh orang tua melibatkan berbagai pendekatan yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai positif.

1. Orang tua mengajarkan anak untuk memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk melalui. Berikut yang disampaikan oleh ibu Inayah:

“Saya memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menunjukkan sikap saling menghormati sesama teman maupun sama orang lain mbak. Terus saya juga

membicarakan kejadian sehari-hari, menjelaskan perbuatan baik dan buruk seperti itu."⁹⁴

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, orang tua menunjukkan sikap saling menghormati kepada sesama teman maupun orang lain. Selain itu, orang tua juga membicarakan kejadian sehari-hari dan menjelaskan perbuatan baik dan buruk kepada anak mereka. Berikut juga pernyataan yang disampaikan oleh bapak Purwanto:

*"cara saya dalam mengajarkan anak tentang perilaku moral ya kaya saya sering memberikan arahan kepada anak bahwa ini perbuatan yang baik dan ini perbuatan yang buruk, dan alhamdulillah anak saya sedikit mulai bisa mengerti, seperti itu sih cara saya mengajarkan nya."*⁹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa bapak Purwanto mengajarkan anaknya tentang perilaku moral dengan cara memberikan arahan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dalam kegiatan sehari-hari.

2. Orang tua untuk mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab kepada anak.

Orang tua dapat mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab kepada anak dengan beberapa cara. Orang tua menjadi teladan dalam hal kejujuran, selalu berbicara dengan jujur dan transparan di hadapan anak. Memberikan tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan usia anak, seperti merapikan mainan ini dapat mengajarkan anak dalam sikap bertanggung jawab. Berikut yang disampaikan oleh ibu Inayah:

*"Saya mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab kepada anak-anak dimulai dengan memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari mbak. Saya selalu berusaha untuk berbicara dengan jujur dan terbuka di hadapan anak-anak. Selain itu, saya memberikan mereka tugas-tugas sederhana ya kaya ketika sudah bermain terus saya bilang buat merapikan kembali mainan nya."*⁹⁶

⁹⁴ "Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Dari Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Hari Jum'at 12 Juli 2024 Pada Pukul 10.00-11.00 WIB."

⁹⁵ "Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Dari Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Hari Jum'at 12 Juli 2024 Pada Pukul 10.00-11.00 WIB."

⁹⁶ "Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Dari Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Hari Jum'at 12 Juli 2024 Pada Pukul 10.00-11.00 WIB."

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua selalu mengajarkan tentang bertanggung jawab dengan memberikan vontoh dalam kegiatan sehari-hari baik dirumah maupun disekolahan, orang tua juga memberikan perintah bahwa kalau bermain di rapikan kembali.

3. Orang tua juga dapat menanamkan nilai-nilai moral melalui cerita atau dongeng yang mengandung pesan-pesan moral.

Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral melalui cerita atau dongeng yang mengandung pesan-pesan moral dengan cara yang menyenangkan dan mendidik. Cerita atau dongeng sering kali menggambarkan karakter yang menghadapi konflik moral atau mengambil keputusan penting, yang kemudian mengarah pada pembelajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan hati, kerja keras, atau rasa hormat kepada sesama. Melalui cerita, anak-anak dapat melihat konsekuensi dari perilaku baik dan buruk, serta memahami pentingnya mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, orang tua tidak hanya menghibur anak-anak tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai moral yang penting untuk dikembangkan. Berikut yang disampaikan oleh ibu Inayah:

“Saya setiap anak mau tidur untuk mengalihkan bermain HP saya mencerutakan dongeng yang mengandung pesan-pesan moral. Saya sering membacakan cerita kepada anak-anak saya tentang cerita yang mengandung pesan moral mbak anak saya jadi terhibur, saya juga memberikan penjelasan Kembali tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, atau rasa menghargai terhadap orang lain.”⁹⁷

Berdasarkan penyataan yang disampaikan oleh ibu Inayah bahwa beliau membacakan cerita dongeng yang mengandung pesan moral, Ibu Inayah juga menjelaskan kembali tentang mengajarkan perilaku moral yang baik.

⁹⁷ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Dari Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Hari Jum’at 12 Juli 2024 Pada Pukul 10.00-11.00 WIB.”

D. Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Perilaku Moral Anak Hiperaktif

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan adalah model pola asuh terhadap anak hiperaktif adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah metode pengasuhan yang mengutamakan kepentingan anak namun tetap mengendalikan mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini bersikap rasional, mendasarkan tindakan mereka pada pemikiran logis, dan realistis terhadap kemampuan anak. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertindak, serta mendekati anak dengan sikap hangat. Pola asuh ini cenderung menghasilkan anak yang mandiri, mampu mengendalikan diri, memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, dan memiliki minat terhadap hal-hal baru.⁹⁸

Pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku moral anak hiperaktif diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kehangatan kepada anak

Aspek ini mencerminkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orang tua terhadap anak. Orang tua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan dorongan ketika anak menghadapi masalah. Kehangatan orang tua terhadap anak hiperaktif sangat penting dalam membantu anak mengelola perilaku mereka dan merasa diterima. Orang tua yang hangat memberikan kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat, yang membantu anak merasa dicintai meskipun menghadapi tantangan perilaku. Kehangatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional anak, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh ibu Inayah :

“Kalau sama anak ya hampir 24 jam ya, kegiatan yang setiap hari dia lakukan, ya paling dia menonton TV seperti itu kan, terus saya ajak ke jalan-jalan pakai motor, terus keluar rumah.

⁹⁸ Husada, A. K. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266-277.

Terus kalau misalkan ada waktu senggang, saya ajari dia misalkan menggunting, menempel. Setiap anak saya melakukan sesuatu dan dia bisa, saya, eh pintar, gitu. Terus kemudian tos, kemudian peluk, gitu dicitum, seperti itu. Harus itu, setiap saat. Alau misalkan anak saya bisa sesuatu, ya otomatis saya euforialah. Saya memberikan aplos, memberikan istilahnya sesuatu yang bikin dia bahagia, terus pelukan, terus ciuman, seperti itu.”⁹⁹

Berdasarkan wawancara kepada ibu Inayah sebagai informan, bahwa orang tua ini sangat terlibat dalam kegiatan sehari-hari anaknya, menghabiskan hampir sepanjang waktu bersama anak. Mereka memberikan perhatian penuh dan terlibat dalam berbagai aktivitas, mulai dari menonton TV, jalan-jalan, hingga kegiatan kreatif seperti menggunting dan menempel. Orang tua ini juga menunjukkan penghargaan dan cinta yang besar setiap kali anaknya mencapai sesuatu, dengan memberikan pujian, tos, pelukan, dan ciuman. Hal ini menunjukkan komitmen orang tua dalam mendukung perkembangan dan kebahagiaan anaknya. Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada bapak Purwanto selaku ayah dari anak tentang aspek kehangatan, berikut pemaparan yang di sampaikan oleh bapak Purwanto:

“Ya, biasa, kalau pagi itu, dia harus ditungguin. Tungguin, sampe mandi sama saya, mandi, pakai baju. Habis itu, dia paling jalan-jalan keluar dari rumah saudaranya. Itu sampai 4 kali dalam 1 hari. Karena tempat main cuma di sana sih. Yang ada-ada tempat main sih, ya. dari anaknya saudara juga. Ya, hampir 24 jam mungkin, ya.”¹⁰⁰

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa anak membutuhkan pengawasan dan bantuan intensif dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti mandi dan berpakaian. Setelah menyelesaikan rutinitas pagi, anak tersebut sering bermain di luar rumah saudara hingga empat kali sehari, menunjukkan tingkat aktivitas fisik yang tinggi. Hal ini disebabkan karena

⁹⁹ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

¹⁰⁰ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

terbatasnya fasilitas bermain di lingkungan rumah, sehingga anak menghabiskan banyak waktu di tempat main yang tersedia, yaitu di rumah saudaranya. Selain itu, interaksi sosial anak ini juga terbatas pada anak-anak saudara, memperlihatkan bahwa lingkungan bermain anak tidak terlalu luas. Secara keseluruhan, anak ini memerlukan perhatian dan pengawasan hampir sepanjang hari, menunjukkan kebutuhan yang signifikan akan dukungan dari orang dewasa.

Berdasarkan pengalaman mengasuh anak ini tentunya mengalami dimana anak berperilaku diluar kendali, dalam keadaan tantrum anak akan susah terkendali baik dari emosi dan perilaku pada anak. Berikut pemaparan yang di sampaikan oleh ibu Inayah:

“Kalau dia berperilaku di luar kendali ya, paling saya yang berusaha untuk mengendalikan. Berusaha untuk mengendalikan, misalkan dia itu terlalu aktif dengan teman, kadang-kadang getet gitu loh, gemes, gitu kan ya. Saya yang mengendalikan, jadi orang tua yang selalu mengawasi gitu loh. Nah itu, kalau marah itu kadang saya ikut marah. Kadang yang namanya manusia ya, sabar kadang ada bentasnya ya. Pada saat dia marah itu kadang sampai, apa namanya? Sampai mukul-mukul kepala, sampai teriak-teriak, gitu kan. Saya paling diem dulu. Saya kalau dia marah, semakin saya ngomong, dia itu semakin bertambah, Mbak. Kalau saya misalkan dia lagi marah, teriak-teriak, saya tanya, kenapa, kenapa? Dia semakin itu, semakin teriaknya semakin keras. Jadi saya diemkan dulu, sementara diemkan dulu. Kalau sudah mendingan, baru saya tanya, kenapa? Apa saya, ya, pendekatan itulah. Apa namanya, perlahan-lahan, ngomong perlahan-lahan, kenapa, seperti itu. Kita biarkan saja dulu, kalau dia marah. Kalau sudah reda, baru kita tanya, kenapa?”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan diatas kita ketahui bahwa orang tua berusaha mengendalikan perilaku anaknya yang di luar kendali dengan pendekatan yang sabar dan strategis. Ketika anak marah atau berperilaku terlalu aktif, orang tua mencoba untuk tetap tenang dan tidak langsung bereaksi secara emosional. Mereka membiarkan anak tenang terlebih dahulu sebelum mencoba berkomunikasi dan mencari tahu penyebab

¹⁰¹ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

kemarahannya. Pendekatan yang digunakan adalah dengan memberikan waktu kepada anak untuk meredakan emosinya, baru kemudian melakukan pendekatan yang lembut dan bertanya secara perlahan-lahan. Orang tua ini mengakui bahwa ada batasan kesabaran, namun tetap berusaha untuk menangani situasi dengan cara yang bijak dan penuh pengertian.

Selain pemaparan yang disampaikan oleh ibu Inayah, dalam mengendalikan anak ketika dia sedang marah dan tantrum susah buat dikendalikan maka orang tua melakukan penanganan, berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak Purwanto:

“Kita dengan cara halus, ya Kalau pas marah, ya kita bujuk aja. Bujuk aja dengan, kita alihkan dengan hal-hal yang biasanya dia itu paling tertarik. Paling tertarik. Contohnya sedang ngamuk, misalnya. Apa, minta apa, gitu. Saya bilang aja, ayo kesana yuk, gitu kan. Ayo kita main kesana, gitu. Langsung, cuma gitu aja.”¹⁰²

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam menangani kemarahan anak adalah dengan cara yang lembut dan persuasif. Ketika anak marah, orang dewasa berusaha menenangkannya dengan mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal yang menarik bagi anak. Contohnya, jika anak sedang mengamuk dan meminta sesuatu, orang dewasa akan mengajak anak untuk melakukan aktivitas lain yang disukai, seperti bermain di tempat lain. Pendekatan ini menekankan penggunaan pengalihan perhatian untuk meredakan situasi konflik, dengan harapan bahwa anak akan terhibur dan melupakan kemarahannya.

Selanjutnya pemaparan bagaimana tentang pola asuh yang dilakukan oleh kedua orang tua dari anak, yang di sampaikan oleh ibu Intan selaku saudara kandung dari ibu Inayah:

“Kalau dalam pengasuh itu luar biasa ya, Mbak. Luar biasanya adalah orang tua itu tidak pernah menyembunyikan bahwa anaknya itu memiliki kekurangan disabilitas, kan? Orang tuanya kooperatif juga bertanya ketika si Gandi ini memasuki usia sekolah. Dia masuk usia sekolah itu kan sekitar 6 atau 7 tahun ya.

¹⁰² “Hasil Wawancara Dari Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

Akhirnya kita mencoba untuk mendaftarkan di SLB. Tetapi sebelum itu juga kan terapi itu jalan, Mbak. Jalan, kita sempat di Purwadisuta yang seminggu 2 kali. Sekali terapi, dua kali terapi, fisioterapi, sama apa gitu lah satu itu. Tapi setelah beberapa bulan dilihat tuh kayaknya anaknya itu terlalu lelah banget setelah terapi. Jadi kita menghentikan itu, terus menginjak usia 7 tahun, kita coba daftarkan di SLB. Ternyata di SLB itu masuk waiting list. Karena untuk kuota yang seperti Gandhi itu sekelas hanya 10 anak dan waiting listnya itu panjang. Jadi baru dipanggil tahun ini ketika usianya 9 tahun, masuk 9 tahun.”¹⁰³

Orang tua Gandhi sangat terbuka tentang kondisi disabilitas anak mereka dan selalu kooperatif dalam mencari solusi terbaik untuk pendidikan dan terapi yang diperlukan. Ketika Gandhi memasuki usia sekolah, orang tua berusaha mendaftarkannya ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebelum itu, Gandhi menjalani terapi fisik dan lain-lain dua kali seminggu, namun terapi tersebut dihentikan karena terlalu melelahkan bagi Gandhi. Saat Gandhi berusia 7 tahun, mereka mencoba mendaftarkannya ke SLB, tetapi harus menunggu karena kuota terbatas. Akhirnya, setelah dua tahun menunggu, Gandhi dapat diterima di SLB pada usia 9 tahun.

2. Menerapkan kedisiplinan

Kedisiplinan orang tua sangat penting dalam menangani anak hiperaktif. Orang tua perlu menerapkan disiplin yang konsisten dan penuh kasih sayang untuk membantu anak mengembangkan kontrol diri dan memahami batasan. Konsistensi dalam rutinitas harian, seperti waktu tidur, makan, dan belajar, dapat membantu anak hiperaktif merasa lebih aman dan terstruktur. Berikut pemaparan dari ibu Inayah.

“Kalau aturan di rumah, iya, harus ya. Misalkan, apa namanya, kalau tidur, jam sekian, harus tidur, begitu. Terus, misalkan sekolahan, jam lima sudah bangun, setengah enam sudah mandi. Seperti aturan-aturan pembiasaan sehari-hari saja, saya lakukan itu adalah melaksanakan atau mengajarkan pembiasaan-pembiasaan sehari-hari. Misalkan, pembiasaan makan untuk bisa mengambil piring sendiri, terus menyuapi sendiri, seperti itu.

¹⁰³ “Hasil Wawancara Dari Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 11.00-12.00 WIB.”

Kemudian, pembiasaan sekolah melepas kaos kaki sendiri, melepas sepatu sendiri, kemudian di taro di tempatnya, seperti itu kan. Kemudian, mandi, gosok gigi sendiri, seperti itu. Jadi, sementara yang saya lakukan itu adalah mengajarkan pembiasaan sehari-hari.”¹⁰⁴

Berdasarkan pernyataan di atas orang tua menerapkan aturan dan rutinitas yang konsisten di rumah untuk membiasakan anak dengan tanggung jawab dan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari. Aturan tersebut mencakup jadwal tidur, bangun pagi, mandi, serta kebiasaan lainnya seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri. Orang tua ini fokus pada pembentukan kebiasaan sehari-hari yang bertujuan untuk mengajarkan anak melakukan berbagai aktivitas secara mandiri dan teratur, sehingga anak dapat belajar disiplin dan tanggung jawab sejak dini. Berikut pemaparan yang di sampaikan oleh bapak Purwanto:

“Ya, sementara iya ada. Karena kebanyakan kalau pas lagi enggak main di luar, itu biasanya di rumah. Itu main HP. Main HP. Nanti kalau patre habis, dia baru cari kesembuhan lain. Main kesana, main kesana, main kesana. Nah, itu saya sebagai orang tua. Saya mengikuti. Kalau main yang masih sebatas yang normal lah, Ya, saya biarkan. Nah, itu nungguin.”¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan yang telah di sampaikan bahwa anak cenderung menghabiskan waktu di rumah bermain HP ketika tidak bermain di luar. Orang tua mengawasi kegiatan anak dan membiarkan anak bermain selama masih dalam batas wajar. Ketika baterai HP habis, anak akan mencari aktivitas lain di luar rumah. Orang tua tetap mengikuti dan mengawasi kegiatan anak selama masih dianggap normal.

Selain itu, orang tua perlu menggunakan metode disiplin yang positif, seperti memberikan pujian dan penghargaan untuk perilaku yang baik, daripada hanya fokus pada hukuman untuk perilaku buruk. Dengan cara ini, anak hiperaktif dapat belajar perilaku yang diharapkan dan

¹⁰⁴ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

¹⁰⁵ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

merasakan dorongan untuk mempertahankannya. Penting juga bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik dalam hal disiplin diri, karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Berikut yang di ungkapkan oleh ibu Inayah sebagai informan.

“Boleh main HP, boleh. Tapi kalau sudah sekian jam harus berhenti, seperti itu. Dia main HP misalkan. Tapi nanti 5 menit lagi sudah ya, saya seperti itu sih. Walaupun kadang susah. Terus boleh main, tapi jadwalnya mandi, saya panggil dia untuk mandi, seperti itu. Alhamdulillah kalau sudah jadwalnya nurut. Kalau untuk mandi-mandi, mandi, seperti itu. Kalau HP lah masih susah sekali.”¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan di atas yang di sampaikan bahwa orang tua ini membolehkan anaknya bermain HP, namun dengan batasan waktu yang ketat. Meskipun anak kadang sulit untuk berhenti bermain HP sesuai waktu yang ditentukan, orang tua tetap konsisten dalam menerapkan aturan tersebut. Selain itu, anak diharapkan untuk mengikuti jadwal kegiatan lain seperti mandi dengan baik, yang ternyata lebih mudah diikuti oleh anak dibandingkan dengan aturan bermain HP. Orang tua ini berusaha menyeimbangkan antara memberi kebebasan dan menetapkan batasan untuk memastikan anak tetap menjalani rutinitas harian dengan baik. menerapkan aspek kedisiplinan pada anak seperti contoh ketika bermain handpone tetapi kalau sudah terlalu lama bermain handpone maka ibu Inayah akan membatasi waktu untuk bermain handpone. Selanjutnya pemaparan yang disampaikan oleh bapak Purwanto:

“istilahnya yang misalnya main apa kan udah over lah. Mulai dibatasi. Biasanya saya akali dengan hal-hal yang lain. Ayo main ke sana, naik motor gitu. Ya, sementara yang bisa saya lakukan memang itu. Paling kalau enggak ya naik motor. Kalau sehari sampai berapa kalipun kalau disuruh main ke sana, ke tempatnya Mbak.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ “Hasil Wawancara Dengan Saudara Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

¹⁰⁷ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Krdenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

Berdasarkan pernyataan di atas ketika aktivitas bermain anak sudah berlebihan, orang tua mulai membatasi dan mengalihkan perhatian anak ke kegiatan lain, seperti pergi keluar atau naik motor. Orang tua menggunakan alternatif ini sebagai cara untuk mengurangi waktu bermain yang berlebihan.

3. Memberikan kebebasan yang terstruktur

Kebebasan dalam pengasuhan anak hiperaktif juga memegang peran penting untuk perkembangan anak yang. Memberikan kebebasan yang terstruktur kepada anak memungkinkan mereka untuk menyalurkan energi mereka dengan cara yang positif. Misalnya, memberikan kebebasan dalam memilih aktivitas fisik atau hobi yang mereka sukai dapat membantu mereka menyalurkan energi berlebih secara produktif. Namun, kebebasan ini harus tetap berada dalam kerangka yang jelas dan aman, di mana batasan dan aturan dasar tetap ditegakkan untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak. Pemaparan yang disampaikan oleh ibu Inayah sebagai informan adalah sebagai berikut:

“Kalau anak saya sih mainnya itu kebetulan nggak pernah, apa namanya, nggak pernah ibaratnya ke sana-sana ya. Paling ke rumah embah ke sana ya, silahkan saja main ke tempat embah. Jadi tidak itulah ibaratnya, masih aman. Masih tidak perlu yang istilahnya dibatasi karena memang anu mainnya itu memang dekat-deket. Tidak terlalu berlebihan. Kadang ke situ sendiri, terus saya lihat, tapi saya nanya ke embah di situ apa enggak. Ya, saya pulang, sudah. Memastikan saja, kita memastikan saja kalau anak itu sudah aman, seperti itu.”¹⁰⁸

Berdasarkan pernyataan di atas orang tua ini merasa tenang dan tidak teralalu membatasi aktivitas bermain anaknya karena anak biasanya hanya bermain di tempat yang dekat, seperti rumah embah. Orang tua memastikan keamanan anak dengan mengawasi secara langsung atau memastikan keberadaan anak melalui embah. Dengan demikian, meskipun

¹⁰⁸ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

anak bermain di luar rumah, orang tua tetap merasa aman karena lingkungannya masih terkontrol dan dekat. Ibu Inayah juga menyampaikan beliau memberikan kebebasan anak untuk bermain dan tidak terlalu membatasi. Orang tua memberikan batasan dalam kebebasan anak. Pemaparan selanjutnya yang diungkapkan oleh ibu Inayah tentang batasan-batasan waktu untuk kegiatan dirumah sehari-hari.

“Ya, batasannya seperti tadi itulah. Misalkan jam makan siang, pulang. Terus sore jamnya mandi, suruh pulang, seperti itu. Terus sore maghrib itu jamnya ngaji, ya ngaji, seperti itu.”¹⁰⁹

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa orang tua ini menetapkan batasan waktu yang jelas untuk aktivitas anaknya, seperti pulang saat jam makan siang, mandi sore, dan mengikuti pengajian saat maghrib. Dengan aturan-aturan ini, anak memiliki rutinitas yang terstruktur dan kegiatan sehari-harinya diatur dengan baik. Orang tua memastikan bahwa anak mengikuti jadwal yang sudah ditentukan untuk menjaga kedisiplinan dan memastikan anak menjalankan kegiatan penting pada waktunya. Selain yang ibu Inayah sampaikan bahwa ungkapan yang di sampaikan oleh bapak Purwanto adalah sebagai berikut :

“Untuk batasannya ya kaya kalau sudah terlalu lama main hp atau terlalu over bermainnya nanti saya bilangin atau mengajak anak buat mengalihkan ke hal yang lain, seperti itu.”¹¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa orang tua menetapkan batasan bagi anak dalam bermain HP atau aktivitas bermain lainnya. Ketika anak sudah bermain terlalu lama atau berlebihan, orang tua akan memberitahu anak dan mengalihkan perhatiannya ke aktivitas lain.

¹⁰⁹ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

¹¹⁰ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

4. Memberikan hadiah dan hukuman yang rasional

Orang tua memberikan hadiah ketika anak melakukan hal yang benar dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Aspek hadiah dan hukuman yang rasional sangat penting dalam pengasuhan anak hiperaktif untuk membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memotivasi perilaku yang diinginkan. Hadiah, seperti pujian verbal, stiker, atau waktu bermain tambahan, dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan usaha yang baik. Penting bagi orang tua untuk memberikan hadiah segera setelah perilaku yang diinginkan terjadi agar anak dapat mengaitkan perilaku tersebut dengan konsekuensi positif. Berikut ini merupakan pemaparan yang di sampaikan oleh ibu Inayah sebagai informan dalam penelitian ini.

“Kalau hadiah itu, misalkan ulang tahun. Itu yang pastilah ya, ulang tahun. Kita bikin pesta kecil-kecilan, seperti itu. Kemudian kalau dia minta sesuatu, minta sesuatu yang ingin sekali, saya beri. Kalau dia itu sih inginnya enggak pernah macam-macam. Dia itu inginnya makan kentang sama es teh. Saya bawa ke tpcket chicken. Dia itu mintanya setiap hari, kalau apa-apa itu selalu itu. Jadi kalau misalkan dia minta apa, ya saya ikuti. Ya paling itulah saat ulang tahun. Kemudian kalau misalkan dia lagi happy, setelah acara apa gitu ya. Misalkan belajar, dia bisa mengerjakan. Terus anteng, saya berikan dia apa, gitu”¹¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas orang tua memberikan hadiah kepada anaknya pada momen-momen spesial seperti ulang tahun dan ketika anak meminta sesuatu yang diinginkannya. Hadiah yang diminta anak biasanya sederhana, seperti makanan favorit. Selain itu, orang tua juga memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku baik atau pencapaian, seperti bisa menyelesaikan tugas belajar dengan baik. Orang tua ini berusaha memenuhi keinginan anak yang sederhana dan menggunakan hadiah sebagai cara untuk merayakan kebahagiaan dan keberhasilan anak. Selain yang disampaikan

¹¹¹ “Hasil Wawancara Dengan Saudara Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

oleh ibu Inayah, bapak Purwanto juga memberikan pemaparan tentang hadiah dan hukuman rasional adalah sebagai berikut:

“Ya, kadang-kadang cuma sekedar... Beli es cream terus permainan tertentu lah yang dia sukai. Dia senang sekali. Cuma barangnya nggak bisa awet.”¹¹²

Berdasarkan pernyataan di atas orang tua kadang-kadang membelikan es krim atau mainan yang disukai anak sebagai bentuk hiburan. Meskipun anak sangat senang, mainan tersebut tidak tahan lama. Selanjutnya ibu Inayah juga menyampaikan bahwa beliau selalu menjelaskan tentang kegiatan yang akan di pilih oleh anak yang mungkin beresiko dan kurang aman buat anak pemaparannya adalah sebagai berikut:

“Iya, setiap dia melakukan kegiatan, saya selalu menjelaskan dia. Karena dia bisa mendengar. Saya ngomongnya seperti biasa, misalkan kalau dia bermain HP. Saya katakan kepada anak, nanti kalau bermain HP terlalu lama, nanti matanya rusak. Nanti matanya rusak, sininya, kepalanya sakit, belakangnya. Terus kalau misalkan main pisau, misalkan enggak boleh. Nanti keperang, jarinya berdarah, seperti itu. Saya jelaskan tentang dampaknya, risikonya, seperti itu. Karena kebetulan anak saya kan bisa mendengar.”¹¹³

Berdasarkan pernyataan tersebut orang tua selalu memberikan penjelasan kepada anaknya mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Saat anak melakukan aktivitas tertentu, seperti bermain HP atau bermain pisau, orang tua menjelaskan risiko dan dampaknya, seperti potensi kerusakan mata atau risiko terluka. Penjelasan ini diberikan dengan cara yang bisa dipahami anak, karena anak dapat mendengar dan mengerti. Dengan demikian, orang tua ini berusaha mendidik anaknya tentang pentingnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka untuk

¹¹² “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

¹¹³ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

mendorong perilaku yang aman dan bertanggung jawab. Berikut pemaparan yang di sampaikan juga oleh bapak Purwanto:

“Kita jelaskan saja, kalo itu tidak baik dan bisa membahayakan anak seperti itu saja yang saya lakukan.”¹¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas orang tua menjelaskan kepada anak tentang bahaya dan dampak buruk dari suatu tindakan sebagai cara untuk mendidik dan melindungi anak.

5. Penerimaan dan menghargai anak

Aspek penerimaan orang tua sangat penting dalam pengasuhan anak hiperaktif, karena memberikan dasar emosional yang kuat bagi anak untuk merasa dicintai dan dihargai apa adanya. Penerimaan ini berarti orang tua menerima karakteristik unik anak mereka, termasuk sifat hiperaktifnya, tanpa menghakimi atau mencoba mengubahnya secara paksa. Dengan menerima anak seperti ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan mendukung, di mana anak merasa aman untuk mengekspresikan dirinya. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh ibu Inayah sebagai informan.

“Setelah saya mengetahui kalau anak saya mengidap penderita Hiperaktif, Langkah pertama yang saya lakukan adalah berdamai dengan diri sendiri. Saya berdamai dengan diri sendiri, mencoba untuk menerima apa yang telah saya alami sekarang, bahwa anak saya itu mengidap penderita Hiperaktif seperti itu. Setelah itu, setelah saya berdamai dengan diri saya sendiri, saya menyampaikan kepada keluarga, kepada bapak, kepada kakak, seperti itu bahwa adiknya itu seperti ini, begitu. Nah, karena saya sendiri sebenarnya ya, bukannya keberatan, tapi mencoba menerima apa yang sudah Allah takdirkan untuk saya, dan itu adalah sebuah kekuatan untuk saya, dimana saya itu merupakan ibu-ibu pilihan. Yang Allah pilih berarti bahwa saya itu kuat, ya kan? Bahwa saya kuat untuk menerima apa yang Allah takdirkan untuk saya. Seperti itu, berdamai dulu dengan diri sendiri dulu.”¹¹⁵

¹¹⁴ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni Jam 10.00-11.00 WIB.”

¹¹⁵ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

Berdasarkan pernyataan di atas setelah mengetahui anaknya mengidap hiperaktif, orang tua ini pertama-tama berusaha untuk berdamai dengan diri sendiri dan menerima kenyataan tersebut. Mereka menerima kondisi anaknya sebagai bagian dari takdir yang diberikan oleh Allah dan melihatnya sebagai bentuk kekuatan dan kehormatan bahwa mereka dipilih untuk menjadi orang tua dari anak tersebut. Setelah menerima kenyataan ini, orang tua kemudian menyampaikan kondisi anak kepada anggota keluarga lainnya. Proses penerimaan ini menjadi sumber kekuatan bagi orang tua dalam menghadapi tantangan dan tanggung jawab merawat anak dengan kondisi hiperaktif. Berikut yang dipaparkan oleh bapak Purwanto:

“Langkah pertamanya Ya, sejak lahir kan ada yang memberitahukan dari dokter bahwa nanti anaknya seperti ini, seperti ini, Pak. Jadi, saya sih awalnya bingung. Membayangkan, ya pasti yang enggak enak, Ya, tapi lama-kelamaan ya terbiasa. Jadi, ya jalani terapi. Semaksimal mungkin lah. Walaupun hasilnya ya seperti itu, belum kelihatan. Tapi ya tetap, apa, tetap masih punya harapan, Pak. Kadang-kadang bisa berdampak tetap ada perkembangan yang positif.”¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas langkah pertama yang diambil oleh orang tua adalah menerima informasi dari dokter tentang kondisi anak sejak lahir, meskipun awalnya mereka merasa bingung dan khawatir. Mereka kemudian terbiasa dengan situasi tersebut dan berkomitmen untuk menjalani terapi sebaik mungkin. Meskipun hasilnya belum terlihat secara nyata, mereka tetap memiliki harapan dan kadang-kadang melihat perkembangan positif dalam kondisi anak. Kemudian berikut hal tentang penerimaan dari orang tua yang di sampaikan oleh ibu Intan selaku saudara kandung ibu Inayah:

“Penerimaan orang tua itu luar biasa. Saya sendiri juga tidak menyangka akan sebegitu dahsyatnya mereka terbuka open terhadap anak yang kekurangan kayak gitu ya. Mereka juga sudah

¹¹⁶ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

berjalan sejauh ini dan sudah banyak materi yang dikeluarkan, materi non-materi. Ya luar biasa mbak.”¹¹⁷

Orang tua Gandi menunjukkan penerimaan yang luar biasa terhadap kondisi disabilitas anak mereka. Mereka sangat terbuka dan mendukung anak mereka, baik secara emosional maupun finansial, meskipun menghadapi tantangan yang signifikan. Perjalanan mereka dalam mendukung anak ini mencakup banyak upaya dan pengorbanan, baik materi maupun non-materi.

Penerimaan ini juga melibatkan pengakuan atas usaha dan prestasi anak, sekecil apa pun, serta memberikan dukungan emosional yang konstan interaksi yang lebih harmonis dalam keluarga. Orang tua menunjukkan penerimaan dan kasih sayang kepada anaknya yang diungkapkan oleh ibu Inayah. Cara beliau menunjukkan kasih sayang kepada anak, adalah sebagai berikut:

“Saya menunjukkan kasih sayang kepada anak saya itu ya dengan mengasuhnya dengan baik, kemudian menyayanginya dengan baik, kemudian memberikan arahan pembelajaran mengarahkan anak saya supaya bisa mandiri, supaya bisa bersosialisasi dengan baik, kemudian menyekolahkan dia di sekolah yang mungkin dibilang inklusif ya, di SDLB seperti itu, sehingga apa yang disandang oleh anak saya itu bisa terbantu seperti itu.”¹¹⁸

Berdasarkan pernyataan di atas orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anaknya melalui pengasuhan yang baik dan penuh perhatian. Mereka memberikan arahan agar anak bisa mandiri dan bersosialisasi dengan baik, serta menyekolahkan anak di sekolah inklusif seperti SDLB untuk mendukung kebutuhan khususnya. Dengan cara ini, orang tua berusaha membantu anak mengatasi tantangannya dan memastikan anak mendapatkan pendidikan serta bimbingan yang sesuai untuk perkembangan yang optimal. Bapak Purwanto juga memaparan yaitu:

¹¹⁷ “Hasil Wawancara Dengan Saudara Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 11.00-12.00 WIB.”

¹¹⁸ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

“Kalau soal kasih sayang, itu malah lebih dari anaknya yang sebelumnya.”¹¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dalam hal kasih sayang, orang tua memberikan lebih dari yang mereka harapkan sebelum memiliki anak tersebut. Mereka mungkin merasa bahwa cinta dan perhatian yang mereka berikan kepada anak melebihi ekspektasi atau pengalaman sebelumnya. Selanjutnya pemaparan yang disampaikan oleh Intan sebagai saudara kandung dari ibu Inayah:

“Pasti. Jadi kakak saya ini sudah memberikan ibaratnya menempuh segala cara untuk menyembuhkan. Kan tidak ada orang tua yang kepingin anaknya sakit ya, kita kategorikan saja itu sebagai sakit. Kita sudah mencoba beberapa dokter, sudah mencoba beberapa terapi, terapi medis, non-medis bahkan terapi spiritual. Tapi pada akhirnya kita memang berakhir di SLB dan itu sudah menjadi top of the top perjalanan seorang ibu yang punya anak yang kayak gitu. Itu adalah ketika dia mau menyekolahkan anaknya di sekolah khusus semua itu bentuk dari kasih sayangnya.”¹²⁰

Kakak dari ibu Intan telah melakukan segala upaya untuk menyembuhkan anaknya yang memiliki disabilitas, termasuk konsultasi dengan berbagai dokter, terapi medis dan non-medis, serta terapi spiritual. Meskipun telah mencoba banyak metode, akhirnya mereka memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Keputusan ini mencerminkan puncak perjuangan dan kasih sayang seorang ibu dalam memberikan yang terbaik bagi anaknya.

Setiap interaksi yang dilakukan oleh ibu Inayah selama merawat anaknya dari kecil hingga sekarang. Terdapat perubahan yang terlihat dari perilaku yang anak sehingga anak sudah bisa mulai terkontrol. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh ibu Inayah sebagai informan.

“Alhamdulillah, seiringnya berjalannya waktu, seiringnya dia bertambah usia, Alhamdulillah banyak perubahan Mbak. Dari

¹¹⁹ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

¹²⁰ “Hasil Wawancara Dengan Saudara Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 11.00-12.00 WIB.”

yang dulu waktu kecil itu dia itu sangat aktif sekali, dia itu sangat aktif sekali, sampai-sampai ibaratnya duduk lima menit saja nggak bisa. Tapi setelah saya terapi, terapi melalui terapi, kemudian pembiasaan-pembiasaan yang bisa membantu dia, misalkan saya lakukan pelatihan-pelatihan di rumah lah ya, yang sekiranya bisa membantu dia untuk sedikit tenang lah, dengan melalui mengurangi makanan-makanan yang dianjurkan dokter untuk tidak dikonsumsi, itu bisa mengurangi, itu apa namanya, hiperaktif. Jadi Alhamdulillah bertambahnya usia, bertambahnya umur, bertambahnya waktu, Alhamdulillah bisa berkembang dengan sendirinya, ada perubahan. Jenis terapi yang dilakukan oleh dokter itu terapi bicara sama terapi perilaku mba.”¹²¹

Berdasarkan pernyataan di atas, dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia, anak tersebut mengalami banyak perubahan yang positif. Dulu, anak tersebut sangat aktif dan sulit untuk duduk diam, namun melalui terapi dan pembiasaan yang diimplementasikan oleh orang tua, anak tersebut mengalami kemajuan yang signifikan. Orang tua melakukan berbagai pelatihan di rumah untuk membantu anak menjadi lebih tenang, termasuk dengan mengurangi konsumsi makanan yang tidak dianjurkan oleh dokter untuk anak yang hiperaktif. Seiring berjalannya waktu, anak tersebut bisa berkembang dengan sendirinya, dan terapi yang diberikan oleh dokter, baik terapi bicara maupun terapi perilaku, membantu dalam proses perkembangannya. Selain yang di paparkan oleh ibu Inayah, bapak Purwanto menyampaikan sebagai berikut:

“Ya adanya perubahan tentang perilaku anak saya, meskipun belum berubah banyak ya tapi alhamdulillah ada perubahan perlahan-lahan seiring bertambahnya usia anak saya.”¹²²

Berdasarkan pernyataan di atas meskipun belum terjadi perubahan perilaku anak yang signifikan, orang tua bersyukur karena melihat adanya perubahan kecil yang terjadi secara perlahan seiring bertambahnya usia anak mereka. Hal tersebut juga dipaparkan oleh ibu Intan selaku sodara kandung dari ibu Inayah:

¹²¹ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

¹²² “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

“Iya perkembangannya banyak mbak, perkembangannya banyak. Mungkin karena faktor usia juga, faktor usia si subjek ini ya. Faktor usia terus karena dia juga sudah sekolah, jadi order yang diberikan oleh orang tuanya itu lebih banyak di respon sudah sesuai ordernya. Kalau misalkan kamu lapar, dia ngangguk. Kalau tadinya itu kalau lapar adalah jam-jam tertentu ibunya memberi makan. Ini jam 6 saatnya dia makan. Tapi kalau sekarang dia enggak kepengen makan ya dia enggak mau makan. Terus dia sudah tahu kalau harus BAB itu harus ke kamar mandi. Meskipun dia masih suka ngompol, masih belum bisa mengendalikan ketika dia ingin pipis. Terus sekarang dia udah ngerti bahwa pisau itu tajam, kamu enggak boleh main itu. Kalau dia nyebrang jalan raya, kan mbaknya kan di seberang jalan itu dia akan berhenti tengok-tengok. Kalau keadaan sepi dia nyebrang. Kalau masih rame dia akan diam dan itu sudah diketahui di lingkungan kami seperti itu. Jadi ketika anaknya lepas ke sana tahu, oh iya dikembalikan. Cuma sekarang sudah tidak pernah lepas lagi mbak. Paling lepas ya ke tempatnya mbaknya itu.”¹²³

Perkembangan anak tersebut signifikan, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan di sekolah. Anak mulai merespons instruksi dari orang tua dengan lebih baik, seperti menunjukkan rasa lapar dan memahami jadwal makan. Dia juga belajar keterampilan dasar kebersihan, seperti pergi ke kamar mandi untuk BAB, meskipun masih belum bisa mengendalikan keinginan untuk pipis. Selain itu, anak mulai memahami bahaya seperti pisau tajam dan aturan keselamatan jalan, seperti menyeberang saat aman. Lingkungan sekitar juga mengenali dan mendukung perilaku anak tersebut, sehingga ia lebih terjaga dan tidak sering berkeliaran tanpa pengawasan.

Penerimaan keluarga besar terhadap orang tua yang memiliki anak hiperaktif bisa tercermin dalam berbagai cara yang menunjukkan dukungan dan pengertian. Meskipun awalnya mungkin ada kebingungan atau ketidakpahaman tentang kondisi anak, keluarga besar biasanya berusaha untuk mendukung dengan cara-cara yang positif. Mereka mungkin memberikan dukungan moral kepada orang tua, menyediakan

¹²³ “Hasil Wawancara Dengan Saudara Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 11.00-12.00 WIB.”

waktu dan ruang untuk anak hiperaktif agar bisa berkembang, dan belajar bersama bagaimana cara terbaik untuk berinteraksi dengan anak tersebut. Selain itu, mereka juga mungkin menyediakan saran atau informasi dari pengalaman mereka sendiri atau sumber lain yang dapat membantu orang tua dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul. Inti dari penerimaan ini adalah upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak hiperaktif, di mana mereka bisa merasa diterima dan diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sebaik mungkin. Berikut yang dipaparkan oleh ibu Inayah:

“Reaksinya ya, mereka ya istilahnya tidak ada yang, apa namanya, istilahnya biasa-biasa saja. Mereka menerima, menyadari dan memahami tentang kondisi anak saya, temanteman saya juga seperti itu. Mereka memahami sekali tentang perilaku Gandhi, tentang sikap Gandhi yang seperti itu, jadi tidak ada masalah.”¹²⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, reaksi keluarga dan teman-teman terhadap anak yang memiliki kondisi hiperaktif adalah positif. Mereka menerima, menyadari, dan memahami kondisi serta perilaku anak dengan baik. Tidak ada sikap biasa-biasa saja atau masalah dalam memahami dan berinteraksi dengan anak tersebut, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Bapak Purwanto juga memaparkan yaitu sebagai berikut:

“Ya, kalau keluarga, terutama kami berdua. Dari awalnya kami tahu dari pihak rumah sakit. Kalau yang kakak-kakaknya sih mungkin pelan-pelan baru tahu Gandhi seperti ini. Kalau saya kan dari awal. Tapi kalau tetangga-tetangga ya mungkin ada sebagian yang tahu. Awalnya lho, awalnya ada sebagian yang tahunya normal.”¹²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam keluarga, terutama orang tua, mereka telah mengetahui kondisi anak mereka yang hiperaktif sejak

¹²⁴ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 8 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

¹²⁵ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

awal, diberitahukan oleh pihak rumah sakit. Namun, kakak-kakak dari anak tersebut mungkin mengetahui kondisi ini secara perlahan-lahan. Tetangga-tetangga juga ada yang mengetahui, meskipun awalnya sebagian dari mereka mungkin menganggap perilaku anak tersebut normal sebelum mengetahui lebih lanjut tentang kondisi khususnya. Disampaikan juga oleh ibu Intan adik dari ibu Inayah:

“Kita sangat mendukung ya, kita sangat mendukung orang tuanya. Karena memang itu tadi, ketika kekurangan pada anak itu bukan untuk disembunyikan, tapi untuk kita gali dia potensinya apa nih. Ternyata dia itu untuk setelah dilakukan operasi, kan salah satu uratnya dia, salah satu kakinya itu diputus. Karena ketika dia kakinya sudah normal, sudah pakai gip selama 6 bulan full 24 jam. Kemudian setelah itu terapi, terapi pakai sepatu besi. Kalau uratnya tidak dipotong itu nanti kakinya bengkok kembali. Akhirnya dipotong. Jadi kita support bahwa itu bukan sesuatu yang tabu, bukan sesuatu yang memalukan juga. Bahkan ketika dia berstatus sebagai anak seorang TNI AD. Jadi memang ya kita support habis-habisan. Termasuk ketika dia harus terapi, Bapaknya dinas saya mengantarkan di Purwadisuta kan, selain di Purwadisuta juga terapi di RSUD sama dokter Leo. Oh sama Pak Leo, terapis, khusus anak seperti itu.”¹²⁶

Dukungan penuh diberikan kepada orang tua anak tersebut untuk menghadapi dan mengatasi disabilitas anak mereka. Mereka percaya bahwa kekurangan pada anak bukan untuk disembunyikan, melainkan untuk menggali potensi anak. Setelah menjalani operasi dan berbagai terapi, termasuk penggunaan gips dan sepatu besi untuk kaki anak, keluarga tetap mendukung dengan penuh keterbukaan. Mereka tidak menganggap kondisi anak sebagai sesuatu yang memalukan, meskipun anak tersebut adalah anak seorang anggota TNI AD. Orang tua, terutama ayahnya, sangat terlibat dalam proses terapi dan perawatan anak, menunjukkan komitmen dan dedikasi yang kuat untuk kesejahteraan anak mereka.

¹²⁶ “Hasil Wawancara Dengan Saudara Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 11.00-12.00 WIB.”

E. Hambatan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Hiperaktif

1. Ketidakpahaman masyarakat terhadap hiperaktif.

Sering kali menimbulkan stigma negatif yang berdampak buruk pada anak dan keluarganya. Anak hiperaktif sering dianggap sebagai anak nakal yang bertindak semaunya sendiri dan tidak mematuhi norma serta aturan sosial. Pemahaman ini juga menyebabkan kurangnya empati dan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk sekolah dan keluarga besar, yang seharusnya berperan penting dalam membantu anak mengatasi tantangan mereka. Berikut yang disampaikan oleh ibu Inayah.

“Kalau untuk hal seperti itu sih, Alhamdulillah belum pernah. Tapi kalau misalkan saya mengalami hal seperti itu, ya otomatis saya memberikan pengertian kepada orang tersebut. Memberikan pengertian kepada orang tersebut kalau kondisi anak saya seperti ini. Memang harus dipahami, harus dimengerti, seperti itu. Tidak sama dengan anak-anak yang lain, seperti itu.”¹²⁷

Berdasarkan pernyataan di atas kita ketahui bahwa meskipun orang tua tidak pernah mengalami situasi di mana mereka harus memberikan pengertian kepada orang lain tentang kondisi anak mereka, mereka menyatakan kesiapan untuk melakukannya jika hal tersebut terjadi. Orang tua mengakui pentingnya memberikan pemahaman kepada orang lain tentang kondisi anak mereka yang mungkin berbeda dengan anak-anak lainnya. Mereka merasa bahwa penting bagi orang lain untuk memahami dan menghormati kondisi khusus anak mereka, dan siap untuk memberikan penjelasan yang diperlukan jika diperlukan.

2. Orang tua sering kali mengeluhkan perilaku anak yang diluar kendali.

Perilaku anak yang diluar kendali ini bisa berupa ledakan emosi yang tidak terkendali, seperti menangis, berteriak, atau merusak barang. Hal ini menjadi tantangan besar karena anak hiperaktif cenderung memiliki energi berlebih dan kesulitan mengendalikan diri. Kondisi ini memerlukan strategi pengasuhan khusus yang bisa menguras tenaga dan

¹²⁷ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 1 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

emosi orang tua, sehingga mereka merasa kewalahan dan capek dalam menjalani proses pengasuhan sehari-hari. Berikut yang disampaikan oleh ibu Inayah sebagai informan.

“Iya, sering, disaat saya merasa capek dan lelah sekali, saya itu kadang merasa, ya Allah beri aku kekuatan seperti itu. Beri aku kekuatan, kesabaran mengasuh anak saya. Terkadang lelah saya itu sampai keubun-ubun, ya Allah. Sampai ibaratnya letih saya itu sampai ke urat nadi, seperti itu ya. Seperti ibaratnya, ya Allah bagi aku untuk kekuatan, seperti itu. Di saat saya lelah, anak saya itu kadang masih minta main, minta lari ke sana kemari, seperti itu kan. Jadi terkadang disitulah saya merasa terlalu capek, seperti itu. Capek yang terangat sangat, terangat sangat.”¹²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas kita ketahui bahwa sebagai orang tua, terutama dalam mengasuh anak dengan kebutuhan khusus, seringkali membuatnya merasa sangat lelah dan capek secara fisik dan emosional. Dalam momen-momen ketika kelelahan mencapai titik puncaknya, dia merasa sangat butuh kekuatan dan kesabaran yang ekstra untuk terus mengasuh anaknya dengan baik. Meskipun dalam kelelahan yang mendalam, dia tetap memohon kepada Allah untuk diberi kekuatan untuk menghadapi tantangan tersebut. Dalam kondisi seperti itu, dia merasa bahwa lelahnya begitu parah sehingga sampai ke titik yang teramat dalam, tetapi tetap berusaha untuk mencari kekuatan dan kesabaran untuk menghadapi setiap situasi dengan anaknya. Disampaikan juga oleh bapak Purwanto:

“Kalau baru usia 2 tahun sampai menjelang, ya sekarang lah. Kalau usia 1 tahun sampai 2 tahun itu masih pasif ya, masih pasif belum terlalu mengurus orang tua terlalu banyak, kan. Seandainya kemarin. Lho, umur 2 tahun kesini, baru terasa. Luar biasa. Kita benar-benar dibikin capek, dibikin emosi, dibikin kayak stress lah. Benar-benar kayak stress.”¹²⁹

¹²⁸ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 1 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

¹²⁹ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 1 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

Saat anak berusia 1 hingga 2 tahun, perawatannya masih relatif pasif dan tidak terlalu menguras energi orang tua. Namun, sejak usia 2 tahun hingga sekarang, tantangan perawatan anak meningkat drastis. Orang tua merasa sangat lelah, emosional, dan stres akibat intensitas perawatan yang diperlukan.

Ibu Inayah juga memaparkan cara mengatasi anak ketika sedang marah berikut yang dipaparkan oleh ibu Inayah.

“Paling kalau dia tidur, kalau dia tidur baru saya bisa istirahat. Saya suruh dia tidur, misalnya kalau habis pulang sekolah, habis pulang sekolah saya usahakan langsung masuk kamar. Jangan di luar, paling di luar pasti langsung main. Kalau masuk kamar saya usahakan untuk tidur siang, seperti itu. Jadi jika dia istirahat, saya juga bisa istirahat. Terus kalau misalkan dia aktif, kepingin ke sana kemari, saya paling mancing-mancingnya dia itu paling dengan sesuatu yang menarik perhatian. Misalkan, yuk mandi yuk, main air, seperti itu kan. Main air, renang, gitu kan. Di belakang ada bak itu, kolam bak yang lumayan lebar. Kita renang, seperti itu. Jadi dia tidak jadi main-main. Terus nanti saya bisa duduk kek, apa kek, gitu, seperti itu.”¹³⁰

Berdasarkan yang disampaikan oleh ibu Inayah peneliti menarik kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa sebagai orang tua, waktu istirahat bagi mereka terkadang hanya terjadi saat anak sedang tidur. Untuk memastikan anak istirahat, mereka membimbing anak untuk tidur langsung setelah pulang sekolah dengan mengarahkannya untuk masuk ke dalam kamar. Ini memungkinkan orang tua untuk memiliki waktu istirahat juga. Disampaikan juga oleh ibu Intan selaku adik dari ibu Inayah:

“Tantangannya itu kesabaran ya Mbak. kesabaran itu yang utama. Saya kadang, namanya orang tua ya, kadang sudah lelah di rumah. Kemudian di posisi kalau pas gandinya lagi enggak mood untuk melakukan sesuatu. Atau dia lagi marah, itu kan kalau dia marah itu mukul-mukul kepalanya sendiri. Atau mukul barang

¹³⁰ “Hasil Wawancara Dengan Saudara Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 1 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

yang di tangannya dia, dibanting-banting. Itu kesabaran yang jadi PR utama itu."¹³¹

Tantangan utama dalam merawat anak dengan disabilitas adalah kesabaran. Orang tua sering merasa lelah, terutama ketika anak tidak mood atau marah, yang ditunjukkan dengan memukul kepalanya sendiri atau membanting barang. Kesabaran menjadi tugas utama yang harus dihadapi oleh orang tua dalam situasi seperti ini.

3. Kurangnya kemandirian anak.

Kurangnya kemandirian pada anak hiperaktif menjadi sumber kekhawatiran bagi orang tua karena anak-anak ini sering membutuhkan pengawasan terus-menerus. Anak hiperaktif biasanya kesulitan fokus dan mengikuti instruksi, yang membuat mereka lebih rentan terhadap bahaya atau situasi berisiko jika ditinggal sendiri. Kondisi ini membuat orang tua cemas dan merasa tidak bisa meninggalkan anak tanpa pengawasan, karena takut anak akan melakukan hal-hal yang berbahaya atau merusak. Akibatnya, orang tua sering merasa terbebani dan tertekan karena harus selalu waspada dan mendampingi anak dalam setiap aktivitas sehari-hari. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh ibu Inayah.

*"Membiarkan anak saya bermain dengan mereka, tapi tetap saya awasi. Tetap saya awasi dan dipastikan dalam kondisi aman, seperti itu. Jadi teman-teman disini pun sudah memahami kondisi anak saya, seperti itu. Jadi anak saya bisa mengetahui, ini loh temannya, ini, ini, ini, seperti itu. otomatis, mencegah. Saya mencegah misalkan dia itu bermain, memegang pisau ya, memegang pisau untuk misalkan berusaha untuk main ngiris sayuran, saya bukannya 100% mencegah ya, tapi mengawasi saja, mengawasi kalau dia memegangnya itu tidak membahayakan dirinya sendiri. Dia itu memegangnya untuk sesuatu yang, apa istilahnya, aman lah ya, untuk mengiris sayuran dengan baik, seperti itu. Dengan pengawasan saya, seperti itu. Jadi tidak dibiarkan saya juga merasa khawatir. Karena mengingat kondisi anak yang tidak memungkinkan untuk bermain sendiri."*¹³²

¹³¹ "Hasil Wawancara Dengan Saudara Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 11.00-12.00 WIB."

¹³² "Hasil Wawancara Dengan Saudara Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 1 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB."

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa orang tua memberikan anak kesempatan untuk bermain dengan teman-temannya, tetapi tetap mengawasi mereka dengan cermat untuk memastikan keselamatan anak. Teman-teman anak sudah memahami kondisi khusus anak tersebut, sehingga dapat membantu menjaga keselamatannya. Orang tua aktif dalam mengawasi anak, terutama dalam situasi di mana anak mungkin berpotensi mengalami risiko, seperti saat bermain dengan pisau. Mereka tidak hanya mencegah anak dari bahaya langsung, tetapi juga memastikan bahwa anak menggunakan benda tersebut dengan aman, misalnya untuk mengiris sayuran. Dengan pengawasan yang cermat, orang tua dapat mengurangi kekhawatiran mereka dan memastikan bahwa anak tetap dalam kondisi yang aman saat bermain dengan teman-temannya.

Berikut yang disampaikan juga oleh bapak Purwanto:

“Pokoknya, di mana anak itu, ya harus ada yang awasin. Jangan sampai lepas dari pandangan. Kalau lepas dari pandangan, itu biasanya anak membayangkan. Taunya di sana lagi main apa.”¹³³

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Purwanto yaitu pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam segala situasi. Orang tua harus selalu memperhatikan keberadaan dan aktivitas anak untuk memastikan keselamatan mereka. Jika anak lepas dari pengawasan, risiko mereka terlibat dalam kegiatan yang tidak diinginkan atau berbahaya meningkat.

4. Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh salah satu orang tua.

Anak hiperaktif membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih intensif, sehingga orang tua yang harus mengemban tanggung jawab ini sering kali merasa kewalahan. Ketidakseimbangan dalam peran pengasuhan ini bisa menyebabkan stres dan kelelahan, karena caregiver utama harus mengurus segala kebutuhan anak tanpa banyak bantuan. Berikut yang disampaikan oleh ibu Intan sebagai adik dari ibu Inayah:

¹³³ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 1 Juni 2024 Jam 10.00-11.00 WIB.”

“Oh iya setiap hari, karena rumah kami kan berdampingan. Jadi ketika kala itu ibunya mengajar di TK, jadi dia di tempat saya untuk keseharian dari pagi sampai sore. Sampai ibunya pulang. Dan ayahnya kan dynast di Berbes TNI kan, yang pulangnya seminggu sekali jadi ayahnya kurang waktu buat anak yak arena pekerjaannya.. Jadi ya memang kesehariannya lebih banyak sama kami juga. Tapi ketika sudah masuk SD, ibunya sudah resign.”¹³⁴

Anak tersebut menghabiskan sebagian besar waktunya bersama ibu Intan karena ibunya bekerja sebagai guru TK dan ayahnya bertugas di TNI, sehingga pulang hanya sekali seminggu. Keseharian anak dihabiskan di rumah ibu Intan dari pagi hingga sore hingga ibunya pulang. Namun, setelah anak masuk SD, ibunya memutuskan untuk berhenti bekerja agar bisa lebih banyak waktu bersama anaknya.

5. Emosi anak yang tidak terkontrol.

Anak sering mengalami ledakan emosi yang tiba-tiba dan intens, seperti kemarahan, frustrasi, atau kesedihan yang berlebihan, membuat mereka sulit untuk ditenangkan. Situasi ini memerlukan kesabaran ekstra dan strategi khusus dari orang tua untuk membantu anak mengelola emosinya. Ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi dapat mengganggu rutinitas sehari-hari dan menciptakan suasana yang tegang di rumah, sehingga orang tua merasa kesulitan untuk memberikan pengasuhan yang konsisten dan efektif. Hal ini juga bisa berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak, serta kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Berikut yang disampaikan oleh ibu Inayah.

“Nah itu, kalau marah itu kadang saya ikut marah. kadang yang namanya manusia ya, sabar, kadang ada bentasnya ya. Pada saat dia marah itu kadang sampai, apa namanya? Sampai mukul-mukul kepala, sampai teriak-teriak, gitu kan. Saya paling diem dulu. Saya kalau dia marah, semakin saya ngomong, dia itu semakin bertambah, Mbak, jadi ada hambatan dalam pengasuhan.”¹³⁵

¹³⁴ “Hasil Wawancara Dengan Saudara Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 16 Juni 2024 Jam 11.00-12.00 WIB.”

¹³⁵ “Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Hiperaktif Di Desa Kradenan Mrebet Purbalingga Pada Tanggal 1 Juni 2024 Jam 13.00-14.00 WIB.”

Berdasarkan pernyataan di atas kita ketahui bahwa orang tua mengakui tantangan yang dihadapi dalam mengelola emosi anak, terutama saat anak marah. Terkadang, mereka merasa sulit untuk tetap tenang dan bersabar dalam situasi tersebut. Saat anak marah, reaksi orang tua bisa bervariasi, kadang-kadang mereka ikut marah atau merasa kesulitan untuk mengendalikan situasi. Orang tua menyadari bahwa respons yang tidak tepat bisa memperburuk situasi, sehingga mereka cenderung memilih untuk tetap diam terlebih dahulu. Namun, mereka juga menyadari bahwa ini adalah bagian dari tantangan dalam mengasuh anak dan bahwa kesabaran adalah kuncinya.

Pola asuh yang dilakukan oleh kedua orang tua tentunya tidak mudah dalam mengasuh, ada tantangan tersendiri dan kesabaran adalah kunci utama dalam mengasuh anak hiperaktif. Pada aspek kehangatan, orang tua menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional yang kuat, sehingga anak merasa dicintai dan dihargai. Kedisiplinan dalam pola asuh ini diterapkan secara konsisten namun fleksibel, di mana aturan dan batasan jelas disampaikan, tetapi tetap memberikan waktu untuk anak.

Kebebasan diberikan kepada anak dalam batasan yang wajar untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, yang membantu mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Hadiah digunakan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi positif atas perilaku baik atau pencapaian anak, tanpa mengandalkan pemberian materi secara berlebihan. Penerimaan merupakan sikap menerima anak apa adanya, menghargai perbedaan individual, dan memberikan dukungan tanpa syarat, yang membangun rasa percaya diri dan harga diri anak. Melalui kombinasi aspek-aspek ini, pola asuh demokratis menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan intelektual anak secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pola asuh orang tua dalam pengembangan perilaku moral anak hiperaktif mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kehangatan yang diberikan orang tua sangat berperan dalam membentuk perilaku moral anak. Kehangatan ini menciptakan rasa aman dan kasih sayang yang membuat anak merasa dihargai. Kedua, kedisiplinan yang konsisten membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan memahami batasan-batasan yang ada. Ketiga, kebebasan yang diberikan dengan tetap memperhatikan batas-batas tertentu mendorong anak untuk belajar mandiri dan membuat keputusan yang baik. Selain itu, pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif dapat memperkuat kebiasaan baik pada anak. Terakhir, penerimaan orang tua terhadap anak apa adanya memberikan dukungan emosional yang kuat, membuat anak merasa diterima dan dihargai, yang pada gilirannya membantu dalam perkembangan perilaku moral yang baik. Pola asuh yang mencakup kelima aspek ini dapat berperan signifikan dalam membentuk perilaku moral anak hiperaktif.

Hambatan pola asuh orang tua dalam pengembangan perilaku moral anak hiperaktif mencakup beberapa faktor penting. Pertama, ketidakpahaman masyarakat terhadap kondisi anak hiperaktif sering kali mempersulit proses pendidikan moral mereka. Orang tua sering kali menghadapi tantangan seperti mengelola perilaku tantrum anak dan mendukung kemandirian mereka yang terbatas. Selain itu, terbatasnya waktu yang dimiliki salah satu orang tua untuk mengawasi dan mendampingi anak juga menjadi faktor penghambat. Akibatnya, emosi anak yang sulit terkontrol dapat mempengaruhi perkembangan moral mereka secara negatif.

B. Saran

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan tersebut maka peneliti ingin memberikan saran. Adapun berikut saran yang ditunjukkan kepada:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua sebaiknya memberikan penerimaan tanpa syarat untuk membantu anak merasa dihargai dan dicintai. Kedisiplinan perlu diterapkan secara fleksibel, dengan memberikan batasan yang jelas. Orang tua juga harus memberikan kebebasan yang terkontrol untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam batas yang aman. Menunjukkan kehangatan dan kasih sayang secara terus-menerus. Selain itu, memberikan penghargaan atau pujian atas perilaku untuk mempertahankan perilaku baik. Dengan menerapkan saran-saran ini, orang tua dapat membantu mengelola perilaku hiperaktif anak dengan lebih efektif dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

2. Bagi Keluarga dan Lingkungan Masyarakat

Bagi keluarga dan lingkungan masyarakat dalam mendukung anak hiperaktif adalah dengan menciptakan lingkungan yang penuh pengertian, dukungan, dan struktur yang jelas. Keluarga perlu menerapkan pola asuh yang demokratis dengan memberikan cinta dan kehangatan, serta menetapkan aturan yang konsisten dan adil. Penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian khusus pada kebutuhan emosional anak dan mencari bantuan profesional jika diperlukan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang pola asuh anak hiperaktif yaitu agar mereka memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif. Selain itu, penting untuk meneliti berbagai metode pola asuh lainnya, seperti otoriter dan permisif, untuk dibandingkan dengan metode demokratis dalam pengelolaan anak hiperaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 7, No.1, 33-48..
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57-67.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Avrilly, C., Kusmawati, A., Nurdiani, K. A., & Aqilah, R. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan Anak ADHD: (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 248-252.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Ariawan, P. D., Sudiarta, I. W., Si, M., & Sudita, I. K. (2019). Proses Pengajaran Mosaik Di SMK Negeri 1 S Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(1), 79-96.
- ukasada. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 9(2), 69-76.
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 1-8.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. (Buku yang membahas secara mendalam tentang Teori Pembelajaran Sosial, termasuk konsep-konsep pengamatan, peniruan, dan pembelajaran perilaku moral.)
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Dewi, M. K. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Era Pandemi Covid-19. *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 1-12

- Efendi, M., Putri, Y. N., Atiq, N. A. B., Sarah, P. R., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola asuh terhadap anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226-235.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Filisyamala, J., Hariyono, H., & Ramli, M. (2016). Bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 668-672.
- Hartati, S. (2015). Perilaku hiperaktif anak usia dini dan pola asuh mengatasinya. *Conciencia*, 15(2), 201-222.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.
- Husada, A. K. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266-277.
- Hadayati, R (2014). Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD). *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1).
- Hidayati, N., & Khairulyadi, K. (2017). Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Institusi Formal Dinas Sosial Dan Tenaga
- Ipi, K., Yuniarni, D., & Miranda, D. Pembelajaran Pengembangan Perilaku Moral Anak di TK KEMALA BHAYANGKARI 13 PONTIANAK KOTA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7).
- Junita Saputri, M. (2021). Layanan Guru Terhadap Perkembangan Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) di PAUD Langit Biru Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, IAI
- Kaunang, N. E., Munayang, H., & Kaunang, T. M. (2016). Pola asuh pada anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di kota Manado. *e-Clinic*, 4(2).
- Kerja Di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 737-763.
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1-25.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4

- Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 75-84.
- Mingkala, H. (2021). Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 1(1), 27-34. N BENGKULU).
- Mazwar, M., & Kuleh, Y. (2023, June). Pengaruh E-WOM dan kualitas produk serta lokasi terhadap keputusan pembelian. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 25, No. 2, pp. 408-417).
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Novayanty, A. A. (2021). Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Instruksional*, 2(2), 128-136.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA: INformasi dan Ekspose hasil Riset teknik SIPil dan Arsitektur*, 16(1), 92-104.
- Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis kepribadian anak hiperaktif dalam proses pembelajaran di kelas ii sekolah dasar serta upaya mengatasinya. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 36-43.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137-143.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Purna, I. M. (2016). Kearifan lokal masyarakat desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 261-277.
- Rahmi, U. (2021). Peran Orantua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus Di Desa Tanjung Sawah) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU).
- Rahmi, U. (2021). Peran Orangtua Dalam Menangani Perilaku Hiperaktif Pada Aanak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Studi Kasus di Desa

- Tanjung Sawah) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau).
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 143-146.
- Rozie, F., Haryani, W., & Safitri, D. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 53-59.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora*, 3(1), 10-17.
- Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *UNG Repository*. Hal.
- Tentama, F., & Psi, S. (2012). Memahami anak hiperaktif. Universitas Ahmad Dahlan
- Tridonanto, A. (2014). Mengembangkan pola asuh demokratis. *Elex Media Komputindo*.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Utami, R. D. L. P., Safitri, W., Pangesti, C. B., & Rakhmawati, N. (2021). Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 222-230.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.
- Widodo, A., Rahmatih, A. N., Novitasari, S., & Nursaptini, N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 145-154.

Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(1



